

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Wonogiri, yang difokuskan pada tiga madrasah yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Wonogiri berlokasi di kota, Madrasah Tsanawiyah Negeri Nguntoronadi berlokasi di pinggiran kota, dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Purwantoro *berlokasi* di desa.

1. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

a. Visi, Misi dan Tujuan MTsN 1 Wonogiri

Visi:

Tegak dalam Aqidah, Berperilaku islami, Tinggi Dalam Prestasi

Misi:

- 1). Meningkatkan pengamalan ajaran agama Islam dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, di rumah dan di masyarakat.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dengan mengintegrasikan iman, ilmu dan amal untuk mewujudkan lulusan yang beraqidah lurus, berakhlak mulia, berfikir ilmiah, berkepribadian muslim, kreatif, disiplin, sehat, kuat dan terampil idalam lingkungan pendidikan yang aman dan Islami.
- 3). Membantu menemukan dan mengembangkan potensi siswa yang bersifat akademik maupun non akademik yang bertumpu pada pencapaian kecakapan hidup profesionalisme dan proporsional dalam pengelolaan madrasah.
- 4). Menerapkan tradisi profesional dan proporsional dalam pengelolaan madrasah.
- 5). Berperan aktif dalam kegiatan keilmuan, kemasyarakatan dan kemanusiaan.

- 6). Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.

Tujuan

- 1). Bidang Kurikulum meliputi:
 - a. Mengembangkan kurikulum satuan pendidikan dengan mengintegrasikan karakter
 - b. Mengembangkan pemetaan SK, KD, Indikator untuk kelas 7, 8, 9
 - c. Mengembangkan RPP untuk kelas 7, 8, 9 semua mata pelajaran dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran
 - d. Mengembangkan sistem penilaian berbasis kompetensi dan berkelanjutan
 - e. Mencapai Standar Isi (Kurikulum).
- 2) Bidang standar proses pembelajaran meliputi:
 - a. Melaksanakan pembelajaran dengan strategi CTL.
 - b. Melaksanakan pembelajaran dengan strategi CTL.
 - c. Melaksanakan pendekatan belajar tuntas.
 - d. Melaksanakan pembelajaran inovatif.
 - e. Memiliki/mencapai standar pendidikan dan tenaga kependidikan.
 - f. Memiliki/mencapai standar sarana/prasarana/fasilitas.
 - g. Memiliki/mencapai standar pengelolaan madrasah.
 - h. Memiliki/mencapai standar ketuntasan kompetensi/prestasi/lulusan.
 - i. Memiliki/mencapai standar pembiayaan madrasah.
 - j. Memiliki/mewujudkan lingkungan dan budaya yang Islami
 - k. Menghasilkan lulusan yang berkepribadian muslim dan memiliki ketrampilan hidup (*life skill*)

b. Visi, Misi dan Tujuan MTsN Nguntoronadi

Visi

Generasi Mandiri, Berprestasi, dan Berkepribadian Islami, indikator-indikator visi:

1. Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan/diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
2. Mampu berpikir aktif, kreatif, dan keterampilan memecahkan masalah.
3. Memiliki keterampilan, kecakapan nonakademis sesuai dengan bakat dan minatnya.
4. Memiliki keyakinan teguh dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar dan konsekuen.
5. Bisa menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.

Visi ini menjiwai warga madrasah untuk selalu mewujudkannya setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan madrasah. Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita madrasah yang tergambar pada uraian berikut:

1. Berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian.
2. Sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.
3. Ingin mencapai keunggulan.
4. Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga madrasah.
5. Mendorong adanya perubahan yang lebih baik.
6. Mendorong warga madrasah yang religius.
7. Mendorong warga madrasah berbudaya lingkungan yang sehat, bersih dan nyaman.

Misi

Untuk mencapai Visi tersebut madrasah melakukan misi sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sehingga

siswa berkembang secara maksimal.

2. Melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai.
3. Mengoptimalkan seluruh sumber daya, baik sumber daya manusia, dana, sarana, prasarana dan lingkungan dengan dilandasi 3 (tiga) tertib :tertib waktu, tertib belajar / bekerja, tertib bersih.
4. Mewujudkan peningkatan kualitas pendidikan sesuai Standar Nasional Pendidikan
5. Melaksanakan pengelolaan pendidikan berdasarkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang handal melalui sistem manajerial yang andal dan terbuka (transparan) untuk mewujudkan pencitraan publik yang positif terhadap kinerja madrasah
6. Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan berpikir aktif, kreatif, dan aktif dalam memecahkan masalah.
7. Menyelenggarakan pengembangan diri sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya.
8. Menumbuhkembangkan lingkungan dan perilaku religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata.
9. Menciptakan suasana kekeluargaan antar warga sekolah yang rukun dan harmonis.
10. Menumbuhkembangkan perilaku terpuji dan praktik nyata sehingga siswa dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakatnya.
11. Menumbuhkan kesadaran warga sekolah untuk memberikan perlindungan terhadap lingkungan sekolah yang rindang, sehat, bersih dan indah (*green school*) yang nyaman pendukung sekolah adi wiyata.

Tujuan

Secara umum, tujuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri Nguntoronadi adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, Madrasah Tsanawiyah Negeri Nguntoronadi mempunyai tujuan secara operasional yang akan dicapai pada tahun 2014-2015 meliputi:

1. Pengembangan Standar Kompetensi Lulusan
 - a. Madrasah meningkatkan pencapaian mutu kelulusan.
 - b. Madrasah meningkatkan rerata UN sebesar 0,1.
 - c. Madrasah mampu meningkatkan NUS dan perolehan NUN sempurna (10,00)
 - d. Madrasah meraih juara tingkat kabupaten dalam lomba akademis dan non akademis.
2. Pengembangan Sarana dan Prasarana Pendidikan
 - a. Madrasah melengkapi buku pegangan guru dan siswa.
 - b. Madrasah melengkapi media pembelajaran siswa.
 - c. Madrasah melengkapi sarana kesenian dan olahraga
3. Pengembangan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
 - a. Madrasah mengembangkan Keprofesian Berkelanjutan bagi semua Pendidik
 - b. Madrasah meningkatkan kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan sesuai dengan tugas pokok maupun tugas tambahannya
 - c. Madrasah meningkatkan kompetensi kepribadian Pendidik dan Tenaga Kependidikan
4. Pengembangan Standar Pengelolaan

- a. Madrasah mengembangkan pelayanan publik yang handal
 - b. Madrasah menerapkan sistem money internal dan eksternal secara berkala dan berkesinambungan.
5. Pengembangan Standar Pembiayaan
Madrasah mampu menjaga sustainabilitas pendanaan berdasarkan MBS.
6. Pengembangan Standar ISI
Madrasah mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
7. Pengembangan Standar Proses
Madrasah mengembangkan model dan metode pembelajaran sesuai dengan standar proses dan pedoman umum pembelajaran semua mata pelajaran sesuai dengan Standar Proses
8. Pengembangan Standar Penilaian
Madrasah mengembangkan sistem penilaian yang akurat, transparan, akuntabel dan mencakup semua kompetensi.
9. Mewujudkan pendidikan berbasis karakter baik intra maupun ekstra kurikuler
10. Mewujudkan insan yang cerdas berkarakter beriman taqwa, toleran, budi pekerti luhur, sopan santun, etika, solidaritas, disiplin, dan bertanggung jawab,
11. Mewujudkan madrasah dengan lingkungan yang mendukung kegiatan belajar yang kondusif
- c. Visi, Misi dan Tujuan MTsN Purwantoro
Visi
Mewujudkan sumber daya manusia yang islami, berkarakter, menguasai iptek, serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi.
Indikator-indikator visi:

1. Terwujudnya pendidikan yang islami guna mewujudkan perilaku yang beriman dan bertakwa.
2. Terwujudnya pendidikan budaya dan karakter bangsa yang berakhlak mulia.
3. Terwujudnya pendidikan berbasis Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).
4. Terwujudnya kemampuan pengelolaan pendidikan berdasarkan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) yang handal dan sistem manajerial yang transparan.
5. Terwujudnya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.
6. Terwujudnya suasana kekeluargaan antar warga madrasah yang harmonis.
7. Terwujudnya pendidikan berbasis kecakapan hidup (*Life Skill*) melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstra kurikuler

Visi ini menjiwai warga madrasah untuk selalu mewujudkannya setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan madrasah.

Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita madrasah yang tergambar pada uraian berikut:

- a. Mendorong warga madrasah berperilaku islami.
- b. Berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian.
- c. Sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.
- d. Ingin mencapai keunggulan.
- e. Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga sekolah.
- f. Mendorong adanya perubahan yang lebih baik.

Untuk mencapai visi tersebut, perlu dirumuskan misi yang berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi tersebut.

Misi

Untuk mencapai Visi tersebut madrasah melakukan misi sebagai berikut:

1. Menyiapkan peserta didik yang bertakwa, taat beribadah, berbakti kepada orang tua dan berakhlakul karimah untuk mewujudkan generasi Muslim yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.
2. Membina peserta didik untuk mengembangkan diri menjadi pribadi yang terarah dan tangguh dalam menghadapi segala situasi dan kondisi serta memiliki tanggung jawab yang tinggi.
3. Menyiapkan peserta didik untuk membina diri menjadi insan yang berilmu dan terampil sehingga mampu bersaing dalam era persaingan global.
4. Menyiapkan peserta didik dalam menempa diri menjadi insan yang tanggap terhadap lingkungan sekitar serta perubahan dan perkembangan zaman.

Misi MTs Negeri Purwanto dijabarkan secara lebih lanjut ke dalam 3 (tiga) pilar yaitu :

1. Pemerataan dan Perluasan Akses
 - a. Pemerataan
 - 1) Mewujudkan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan.
 - 2) Mewujudkan pemerataan prestasi belajar peserta didik antar gender.
 - 3) Mewujudkan pemerataan prestasi belajar peserta didik antar status ekonomi (kaya dan miskin).
 - 4) Mewujudkan pemerataan prestasi belajar peserta didik antar mata pelajaran.
 - 5) Mewujudkan pemerataan prestasi belajar peserta didik antar asal daerah.

- 6) Mewujudkan prestasi belajar peserta didik antar strata sosial (pejabat dan bukan pejabat).
- 7) Mewujudkan pemerataan prestasi kompetensi guru.
- 8) Mewujudkan pemerataan prestasi kompetensi karyawan.
- 9) Mewujudkan pemerataan perluasan proses belajar mengajar.
- 10) Mewujudkan pemerataan perluasan pelayanan kesehatan.
- 11) Mewujudkan pemerataan pelayanan pengembangan bakat dan minat.
- 12) Mewujudkan pemerataan dalam penerimaan peserta didik baru.
- 13) Mewujudkan pemerataan dalam pelayanan administrasi sekolah.
- 14) Mewujudkan pemerataan penghargaan terhadap prestasi belajar peserta didik antar gender.
- 15) Mewujudkan pemerataan penghargaan terhadap prestasi belajar peserta didik antar status ekonomi (kaya dan miskin).
- 16) Mewujudkan pemerataan penghargaan terhadap prestasi belajar peserta didik antar asal daerah.
- 17) Mewujudkan pemerataan penghargaan terhadap prestasi belajar peserta didik antar strata sosial (pejabat dan bukan pejabat).
- 18) Mewujudkan pemerataan penghargaan terhadap kompetensi guru.
- 19) Mewujudkan pemerataan penghargaan terhadap kompetensi karyawan.

- 20) Mewujudkan pemerataan penghargaan terhadap kemampuan penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).
- b. Perluasan Akses:
 - 1) Mewujudkan perluasan dan pengembangan fasilitas, sarana dan prasarana pembelajaran.
 - 2) Mewujudkan perluasan dan pengembangan kelayakan (kualitas) fasilitas, sarana dan prasarana pembelajaran.
2. Kualitas pendidikan, efisiensi dan relevansi
 - a. Kualitas pendidikan
 - 1) Mewujudkan pengembangan kurikulum yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan.
 - 2) Mewujudkan proses pembelajaran yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan.
 - 3) Mewujudkan prestasi akademik lulusan yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan.
 - 4) Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan.
 - 5) Mewujudkan prasarana, sarana, media pembelajaran, bahan ajar, sumber belajar terhadap rata-rata sesuai Standar Nasional Pendidikan.
 - 6) Mewujudkan fungsi-fungsi pengelolaan sekolah memenuhi Standar Nasional Pendidikan.
 - 7) Mewujudkan guru dan sekolah melaksanakan sistem penilaian sesuai dengan tuntutan kurikulum atau Standar Nasional Pendidikan.
 - 8) Mewujudkan kenaikan rata-rata nilai Ujian Nasional GSA 0,2

- 9) Mewujudkan masyarakat sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah) menjadi juara dalam setiap lomba, khususnya bidang olahraga dan seni bagi para peserta didik.
- b. Efisiensi
 - 1) Mewujudkan angka kenaikan kelas 100 %
 - 2) Mewujudkan angka tinggal kelas 0%
 - 3) Mewujudkan rasio kelulusan 100%
 - 4) Mewujudkan alumni yang melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi yang semakin berkurang.
 - c. Relevansi
 - 1) Mewujudkan pelayanan bakat dan minat peserta didik.
 - 2) Mewujudkan kesesuaian program muatan lokal dengan kondisi MTs Negeri Purwantoro.
 - 3) Mewujudkan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat.
3. Manajemen, Governance dan Pencitraan Publik
 - a. Manajemen
 - 1) Mewujudkan pengembangan administrasi madrasah.
 - 2) Mewujudkan implementasi MBM (Manajemen Berbasis Madrasah).
 - 3) Mewujudkan monitoring dan evaluasi terhadap kinerja madrasah.
 - 4) Mewujudkan supervisi klinis.
 - 5) Mewujudkan pengembangan madrasah menuju ketercapaian Standar Pelayanan Minimal (SPM).
 - 6) Mewujudkan penggalangan partisipasi masyarakat.

- 7) Mewujudkan jaringan informasi akademik di internal madrasah (Sistem Informasi Manajemen).
 - 8) Mewujudkan jaringan kerja secara vertikal dan horisontal.
 - 9) Mewujudkan pengembangan profesionalisme guru.
 - 10) Mewujudkan peningkatan kompetensi guru.
 - 11) Mewujudkan peningkatan kompetensi tenaga administrasi madrasah.
 - 12) Mewujudkan peningkatan kuantitas tenaga kependidikan.
- b. Governance*
- 1) Mewujudkan struktur organisasi kelembagaan madrasah yang baik.
 - 2) Mewujudkan mekanisme kerja yang terencana dan sistematis.
 - 3) Mewujudkan administrasi madrasah yang rapi dan tertib.
 - 4) Mewujudkan tata tertib, penghargaan, dan hukuman sesuai dengan aturan yang berlaku.
- c. Pencitraan publik*
- 1) Mewujudkan sistem informasi manajemen yang baik.
 - 2) Mewujudkan kebijakan, prosedur informasi dan pengaduan yang efektif dan transparan.
 - 3) Mewujudkan media komunikasi dan informasi yang transparan.
 - 4) Mewujudkan pertanggungjawaban program yang baik dan transparan.
 - 5) Mewujudkan akuntabilitas pengelolaan uang madrasah yang transparan.

- 6) Mewujudkan system layanan kemudahan akses program keuangan sekolah yang baik, dapat dipertanggungjawabkan, dan transparan.
- 7) Mewujudkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan madrasah.

Tujuan

Adapun secara operasional tujuan yang akan dicapai oleh MTs Negeri Purwanto pada tahun 2014- 2015 meliputi:

1. Pengembangan Standar Kompetensi Lulusan
 - a. Madrasah meningkatkan pencapaian mutu kelulusan.
 - b. Madrasah meningkatkan rerata UN sebesar 0,1.
 - c. Madrasah mampu meningkatkan NUM dan perolehan NUN sempurna (10,00).
 - d. Madrasah meningkatkan peringkat NUM dan NUN.
2. Pengembangan Sarana dan Prasarana Pendidikan
 - a. Madrasah menambah ruang kelas.
 - b. Madrasah melengkapi buku pegangan guru dan peserta didik.
 - c. Madrasah melengkapi media pembelajaran peserta didik.
 - d. Madrasah melengkapi sarana kesenian dan olahraga.
3. Pengembangan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
 - b. Madrasah mengembangkan Keprofesian Berkelanjutan bagi semua Pendidik.
 - c. Madrasah meningkatkan kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan sesuai dengan tugas pokok maupun tugas tambahannya.
 - d. Madrasah meningkatkan kompetensi kepribadian Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

4. Pengembangan Standar Pengelolaan
 - a. Madrasah mengembangkan pelayanan publik.
 - b. Madrasah menerapkan sistem money internal dan eksternal secara berkala dan berkesinambungan.
5. Pengembangan Standar Pembiayaan
 - a. Madrasah mendorong akuntabilitas pengelolaan pembiayaan.
 - b. Madrasah mampu menjaga sustainabilitas pendanaan berdasarkan MBS.
6. Pengembangan Standar ISI
 - a. Madrasah mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
 - b. Madrasah mengembangkan kurikulum muatan lokal berkarakter Islam.
7. Pengembangan Standar Proses
 - a. Madrasah mengembangkan model dan metode pembelajaran sesuai dengan standar proses.
 - b. Madrasah mengembangkan kegiatan pembiasaan sesuai dengan Standar Proses.
8. Pengembangan Standar Penilaian
 - a. Madrasah mengembangkan sistem penilaian yang mencakup semua kompetensi.
 - b. Madrasah mengembangkan sistem penilaian berdasarkan prinsip-prinsip penilaian.

Mewujudkan pendidikan berbasis karakter melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstra kurikuler.

- d. Profil Madrasah; Harapan, Tantangan dan Pemecahan Masalah

Profil madrasah yang terkait harapan, tantangan dan pemecahan masalah dijabarkan pada poin-poin sebagaimana pada tabel 1

Tabel 1.
Poin-Poin Penjabaran Profil Madrasah tentang Harapan, Tantangan dan Pemecahan Masalah

No	Poin-poin
01	Kurikulum dan Pembelajaran
02	Administrasi dan Manajemen Madrasah
03	Organisasi dan Kelembagaan
04	Sarana dan Prasarana
05	Ketenagaan
06	Pembiayaan dan Pendanaan
07	Peserta Didik
08	Peran Serta Masyarakat
09	Lingkungan dan Budaya Masyarakat

2. Kondisi Madrasah Tsanawiyah sebagai Lokasi Penelitian

a. Kondisi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Wonogiri

1. Data Siswa 3 (lima tahun terakhir) terurai di tabel 2¹ sebagaimana berikut:

Tabel 2.
Data Siswa 5 Tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	Siswa Baru	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah	
		Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2010/2011	364	282	7	242	6	264	6	788	19
2011/2012	555	286	7	272	7	236	6	794	20
2012/2013	492	288	8	282	7	258	7	828	22

¹ Dokumen MTsN 1 Wonogiri tentang Data Siswa.....(2014)

2. Hasil Ujian Nasional (tahap pertama untuk 3 tahun terakhir) terurai pada tabel 3 sebagaimana berikut ini:

Tabel 3.

Hasil Ujian Nasional (Tahap Pertama untuk 3 Tahun Terakhir)

Tahun Pelajaran	Jumlah			Rata-rata Nilai Mata Pelajaran					Keterangan
	Peserta	Lls	%	Indo	Igg	Mtk	IPA	TOT	
2010/2011	249	233	93,57	7,88	6,32	7,58	-	21,78	Nilai Matematika 10 ada 21 siswa
2011/2012	263	245	93,16	7,24	5,80	6,71	6,02	25,77	Nilai matematika 10 ada 2 siswa
2012/2013	235	230	97,88	7,55	6,01	8,17	7,31	29,04	Nilai Matematika 10 ada 28 siswa

3. Lulusan/Tamatan (3 tahun terakhir) terurai pada tabel 4 sebagaimana berikut ini:

Tabel 4.

Lulusan/Tamatan (3 tahun terakhir)

Tahun Pelajaran	Lulusan		Jumlah Nilai UN		Peserta Didik yang Melanjutkan	
	Peserta	Lulus	Rata Jumlah	Rata-rata	Jumlah	Target
2010/2011	249	233	21,78	7,26	238	100%
2011/2012	263	245	25,77	6,44		100%
2012/2013	235	230	29,04	7,26		100%

4. Jumlah siswa melanjutkan ke MAN Insan Cendekia Serpong terurai pada tabel 5 sebagaimana berikut ini:

Tabel 5.

Jumlah Siswa Melanjutkan ke MAN Insan Cendekia Serpong

Tahun Pelajaran	Siswa		Jumlah
	L	P	
2010/2011	-	2	2
2011/2012	2	3	5

5. Angka mengulang peserta didik terurai pada tabel 6 berikut ini

Tabel 6.

Angka Mengulang Peserta Didik

Tahun Pelajaran	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9	Keterangan
2010/2011	2	1	-	
2011/2012	2	-	-	
2012//2013	1	-	-	

6. Angka putus sekolah tiga tahun terakhir terurai pada tabel 7 sebagaimana berikut ini

Tabel 7.

Angka Putus Sekolah Tiga Tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9	Keterangan
2010/2011	-	-	-	
2011/2012	3	-	-	
2012/2013	-	-	-	

7. Penerimaan peserta didik (5 tahun terakhir) terurai pada tabel 8 sebagaimana berikut ini

Tabel 8.
Penerimaan Peserta Didik (5 Tahun Terakhir)

Tahun Pelajaran	Jumlah yang Diterima	Jumlah Pendaftar	Rasio yang Diterima dan Pendaftar
2010/2011	282	364	7 : 9
2011/2012	284	555	7 : 14
20012/2013	287	489	8 : 13

8. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Kepala madrasah dan wakil kepala terurai pada tabel 9 di bawah ini:

Tabel 9.
Data Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Madrasah

No	Jabatan	Nama	L	P	Usia	Pend. Akhir	Masa Kerja
1.	Kepala Madrasah	Drs.H. Rosyad Afandi, M.Ag.	√	-	52	S2	30
2.	Wakil Kepala						
	a. Urusan Kurikulum	Joko Supriyanto, S.Pd.M.Pd..	√	-	41	S2	20
	b. Urusan Kesiswaan	Suyanto, S.Pd.	√	-	46	S1	18
	c. Urusan Kehumasan	Drs. Bambang Edy Santosa	√	-	48	SI	21
	d. Urusan Sar Pras	Drs. Mardiyono	√	-	50	S1	25

b. Guru, terurai pada tabel 10 sebagaimana di bawah ini:

Tabel 10.
Data Guru

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1	S3/S2	2	1	-	-	3
2.	Proses Pend. S2	-	3	-	-	3
3.	S1	10	16	7	7	41
Jumlah		13	21	7	7	48
Keterangan		3 Guru PNS S1 diperbantukan (tidak mengajar di MTsN 1 WONOGIRI)				

- c. Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian) terurai pada tabel 11 sebagaimana berikut ini:

Tabel 11.
Jumlah Guru dengan Tugas Mengajar

No	Guru	Jumlah Guru Mengajar sesuai dengan Pendidikan				Jumlah Guru Mengajar tidak sesuai dengan Pendidikan				Jumlah
		D1/2	D3	S1/D4	S2/S3	D1/2	D3	S1/D4	S2/S3	
1	Bahasa Indonesia	-	-	5	-	-	-	-	-	5
2	Bahasa Inggris	-	-	4		-		-	-	4
3	Matematika	-	-	4		-		-	-	4
4	IPA	-	-	3	1	-	-		-	4
5	PAI			5	1	-	-		-	6
6	PKn	-	-	2	-	-	-		-	2
7	Bahasa Arab	-	-	2	-	-	-		-	3
8	IPS	-		3		-	-	-	-	3
9	Seni Budaya	-	-	1	-	-	-	-	-	1
10	Penjasorkes		-	1	1	-	-	-	-	2
11	TIK/Keterampilan	-	-	2	-	-	-		-	2
12	Bahasa Jawa	-	-	-	-	-		-	-	1
13	BK	-	-	3	-	-	-	-	-	3
	Jumlah			35	4	-			-	39

- d. Tenaga kependidikan adalah tenaga pendukung terurai pada tabel 12.

Tabel 12.
Tenaga Kependidikan

No	Tenaga Pendukung	Jumlah Tenaga Pendukung dan Kualifikasi Pendidikannya						Jumlah Tenaga Pendukung Berdasarkan Status dan Jenis Kelamin				Jumlah
		≤ SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	L	P	L	P	
1	Tata Usaha	-	6	-	-	-	2	4	3	1	-	8
2	Perpustakaan	-	1	-	-	-	1	-	-	-	2	2
3	Penjaga Sekolah	1	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1
4	Tukang Kebun	1	2	-	-	-	-	-	-	3	-	3
5	Satpam	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	1
	Jumlah	2	12	-	-	-	3	6	3	6	2	15

- e. Sarana dan prasarana terurai pada tabel 13 sebagaimana berikut ini

Tabel 13.
Sarana dan Prasarana

No	Ruang	Jumlah	Luas	Keterangan
1.	Kelas	22	1650	
2.	Perpustakaan	1	125	
3.	Lab. IPA	1	125	
4.	Lab. Matematika	1	75	
5.	Lab. Bahasa	1	125	
6.	Lab. Komputer	1	125	
7.	Mushola	1	137,5	
8.	Keterampilan (PTD)	1	125	
9.	Media (Audio Visual)	1	125	
10.	Bimbingan Konseling	1	76	
11.	Kepsek dan Wakasek	2	40	

No	Ruang	Jumlah	Luas	Keterangan
12.	Guru	4	200	
13.	Tata Usaha	1	60	
14.	KM/WC Guru & Pegawai	8	32	
15.	KM/WC Peserta Didik	18	72	
16.	UKS	1	75	
17.	Aula	1	227	
18.	Gudang Olahraga	-	-	
19.	Gudang Umum	-	-	
20.	Kantin	-	-	
21.	Lapangan Olahraga	1	550	
22.	Tempat Parkir	2	90	
23.	Taman Madrasah	1	1654	
24.	Green House	-	-	
25.	Rumah Dinas	1	36	
26.	Pos Jaga	1	4	

f. Orang tua peserta didik terurai pada tabel 14 sebagaimana berikut ini

Tabel 14.
Orangtua Peserta Didik

Pekerjaan	Jml.		Penghasilan	%		Tingkat Pendidikan	%	
	Jml.	%		Jml.	%		Jml.	%
PNS	54	7	< 1 Juta	572	69	S3	-	-
TNI/Polri	3	0,36	1 s.d. 5 Juta	252	30	S2	3	0.4
Wiraswasta	80	10	> 5 Juta	4	0.5	S1	32	4
Karyawan Swasta	97	12				Diploma	13	2
Pedagang	99	12				SLTA	156	19
Petani	87	11				SLTP	196	24
Buruh	346	42				SD	428	52
Lainnya	62	7						

- g. Anggaran madrasah (sesuai RAPBM/APBM) terurai pada tabel 15 sebagaimana berikut ini

Tabel 15.
Anggaran Madrasah

Tahun Pelajaran	Sumber Dana		Jumlah	Keterangan
	Pemerintah	Masyarakat/Orangtua		
2010/2011	1.717.173.500	278.160.000	1.995.333.500	
2011/2012	2.443.208.000	436.624.000	2.879.832.000	
2012/2013	2.541.561.000	610.564.000	3.152.125.000	

3. Siswa Berbakat di Madrasah Tsanawiyah

- a. Siswa berbakat di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Wonogiri bisa dilihat di berbagai prestasi yang diraih, yaitu sebagaimana tertuang di tabel 16

Tabel 16.
Prestasi yang pernah diraih oleh siswa berbakat di Madrasah Tsanawiyah 1 Wonogiri 3 tahun terakhir (akademik dan non akademik)

Prestasi Akademik			Prestasi Non Akademik		
Thn	Kejuaraan	Prestasi	Thn	Kejuaraan	Prestasi
2012	Pidato Bahasa Inggris Tingkat Kab. Wonogiri di SMA 2 Wonogiri	I	2012	MTQ Pa. Tk. Kab.	I
2012	Pidato Bahasa Inggris (Porseni MTs Tk. Jateng)	II	2012	MTQ Pi. Tk. Kab.	II
2012	Lomba Prestasi Madrasah tingkat Jawa Tengah	I	2012	MTQ Pa. Tk. Prov.	II
2012	Olimpiade Matematika Kanwil Depag Jateng	II	2012	Lomba Jumbara (PMR) Jawa Tengah	III
2012	Olimpiade Matematika K3M MTs Kab. Wonogiri	I	2012	Lomba Hiking Rally (Pramuka) tingkat Kabupaten	III

Prestasi Akademik			Prestasi Non Akademik		
Thn	Kejuaraan	Prestasi	Thn	Kejuaraan	Prestasi
2012	Olimpiade IPA K3M MTs Kab. Wonogiri	I	2012	Lomba CCAI-Qur'an Tk Provinsi	I
2012	Olimpiade Matematika Kanwil Depag Jateng	I	2012	Lomba baca Puisi Kabupaten	Hrpn II
2013	Pidato Bahasa Inggris tingkat Kabupaten Wonogiri	II	2013	Tilawah Putri Kecamatan	I
2013	Lomba Mata Pelajaran Bahasa Arab SMP/MTs tingkat Kabupaten Wonogiri di MAN 1 Wonogiri	I	2013	Tartil Qur'an Putri Kecamatan	I
2014	Lomba CC IPA Kabupaten	I	2014	Tilawah Putra Porvinsi	

Di samping prestasi akademik dan non-akademik, bisa dilihat hasil ujian siswa berbakat, sebagaimana terurai pada tabel 17

Tabel 17.
Hasil Ujian Siswa di MTsN 1 Wonogiri dari Peringkat 1-5 pada Tiap-tiap Kelas

No	Nama Siswa	Kelas	Peringkat	Rata-rata
01	Adesta Dellya Pradani	8 F	I	78,8
02	Chyisa Tarista Wijaya	8 F	II	76,8
03	Nafis Miftahul Khoiriyah	8 F	III	76,6
04	Chikitita Diana Kasih	8 F	IV	76,4
05	Sephia Avionita	8 F	V	76,2
06	Yogi Cahyo Utomo	8 E	I	79,4
07	Yoga Cahyo Utomo	8 E	II	78,7
08	Dicky Aldi Pertama	8 E	III	78,4
09	Luthfiana Azizah	8 E	IV	77,7
10	Putri Handayani	8 E	V	77,4
11	Muhammad Mubarak	8 D	I	79,0

No	Nama Siswa	Kelas	Peringkat	Rata-rata
12	Risma Nurul Rahmadhani	8 D	II	78,9
13	Pipit Setyaningsih	8 D	III	78,7
14	Mea Fa-idzaa Herman Putri	8 D	IV	78,6
15	Khakha Dimas Munardi	8 D	V	78,5
16	Novia Atsna Istiqomah	8 C	I	81,5
17	Febriani Dwi Utami	8 C	II	80,7
18	Hanifah Uswatun Nisa'	8 C	III	80,2
19	Yudha Giri Prakarsa	8 C	IV	80,0
20	Fira Yuliyaningrum	8 C	V	79,9
21	Rahma Nurfiani Husein	8 B	I	86,6
22	Anggun Trisnawati Dewi	8 B	II	86,2
23	Wayah Mugi Lestari	8 B	III	84,6
24	Fikki Fahriz Maziya Kamila	8 B	IV	84,5
25	Siswanti	8 B	V	84,3
26	Imam Muttaqien Ash-Shidiq	8 A	I	87,9
27	Yumna Luthfi Maulia	8 A	II	87,3
28	Maila Salsabila	8 A	III	87,2
29	Muhammad Yusufahrizal Ma'rufi	8 A	III	87,2
30	Mustafiyah Luthfiani Wibowo	8 A	V	84,9

- b. Hasil Ujian Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Nguntoronadi bisa dilihat di berbagai pretasi yang diraih, yaitu sebagaimana tertuang di tabel 18

Tabel 18.

Hasil Ujian Siswa di MTsN 1 Nguntoronadi dari Peringkat 1-5 pada Tiap-tiap Kelas

No	Nama Siswa	Kelas	Peringkat	Rata-rata
01	Dita Septyastuti	8 E	I	80,87
02	Wahyu Nuristiqomah	8 E	II	76,40
03	Lambang Dwi Sumarno	8 E	III	73,53
04	Arrizal Daffa Al-Farisi	8 E	IV	71,87
05	Dita Ayu Is Hartati	8 E	V	70,07

No	Nama Siswa	Kelas	Peringkat	Rata-rata
06	Nova Ana Andriyani	8 D	I	82,53
07	Sekar Sari Wening	8 D	II	80,33
08	Reza Zainal Ikhsan	8 D	III	80,13
09	Putri Nur Azizah	8 D	IV	79,87
10	Mutha'ah	8 D	V	79,40
11	Anggita Fitriana Nurjanah	8 C	I	84,53
12	Endah Laras Sari	8 C	II	83,00
13	Intan Salsabila	8 C	III	82,00
14	Ervi Susanti	8 C	IV	79,87
15	Naumullaili Fathurrohmah	8 C	V	79,27
16	Dwi Ariyani	8 B	I	81,87
17	Nurina Huna A	8 B	II	77,47
18	Eka Retnosari	8 B	III	76,67
19	Aisyah Nurul Latifah	8 B	IV	75,80
20	Melinda Selvi A	8 B	V	71,80
21	Dilla Putri Nopriana	8 A	I	90,87
22	Cahyo Nur Pambudi	8 A	II	88,07
23	Laila Larasati	8 A	III	88,00
24	Putri Hastuti	8 A	IV	87,80
25	Muhammad Isnan Abdullah	8 A	V	87,47

c. Hasil Ujian Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Purwantoro bisa dilihat di berbagai pretasi yang diraih, yaitu sebagaimana tertuang di tabel 19 berikut ini

Tabel 19.

Hasil Ujian Siswa di MTsN Purwantoro dari Peringkat 1-5 pada Tiap-tiap Kelas

No	Nama Siswa	Kelas	Peringkat	Rata-rata
01	Lilis Nur Safitri	8 F	I	71,75
02	Rindiana Kusumastuti	8 F	II	69,38
03	Nofia Nur Fatimah	8 F	III	69,13
04	Ariyani	8 F	IV	68,25
05	Irwan Isnaini	8 F	V	67,81

No	Nama Siswa	Kelas	Peringkat	Rata-rata
06	Lailatul Nur Istiqomqah	8 E	I	69,81
07	Farocky Yasida Nurdiyanti	8 E	II	68,38
08	Nilam Cahya	8 E	III	67,13
09	Liana Anggitarindiani	8 E	IV	66,75
10	Widya Nur Astuti	8 E	V	65,69
11	Binti Rofi'ah	8 D	I	81,56
12	Wida Nur Fita Sari	8 D	II	81,17
13	Zeli Avida Nurfianti	8 D	III	80,88
14	Fitri Shofia Rahma	8 D	IV	80,56
15	Vinda Marlita Nurul Safitri	8 D	V	80,02
16	Suci Utari Utami	8 C	I	81,31
17	Arum Rahayu	8 C	II	81,19
18	Selvi Sulis Tanti	8 C	III	80,69
19	Tiara Wulansari	8 C	IV	80,50
20	Roudhotul Mu'awanah	8 C	V	80,44
21	Dian Febriyanti	8 B	I	83,00
22	Tiara Fajar Dwi Lestari	8 B	II	82,75
23	Anting Julia Sari	8 B	III	81,63
24	Fitri Ana Sari	8 B	IV	81,00
25	Endang Susanti	8 B	V	80,94
26	Ahsin Darojat	8 A	I	87,90
27	Atifah Kartika Sari	8 A	II	87,44
28	Atik Husnia Maburrah	8 A	III	87,19
29	Dhiyaud Din Rais	8 A	IV	85,75
30	Eva Wulandari	8 A	V	85,56

4. Perkembangan Keberbakatan Siswa

Berbagai keberbakatan siswa di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Wonogiri difasilitasi oleh lembaga, mulai dari bakat akademik, non akademik, dan sampai pada bakat religiusitas siswa. Perkembangan keberbakatan siswa mendapatkan perhatian sendiri di Madrasah Tsanawiyah,

dengan upaya memberikan fasilitas seadanya yang dimiliki madrasah.

a. Peran Guru dalam Perkembangan Keberbakatan Siswa

1. Menurut Parmanto² bahwa perkembangan keberbakatan siswa bermacam-macam, ada yang berbakat di bidang kesenian, olah raga, baca al-Qur'ân (pernah juara 1 dan dikirim Provinsi), seni *hadrah* juara 2, dan berbakat secara akademis dan masih dibawa standar dari SMP, serta mulai meningkat dengan tambahan jam khusus dan dikelompokkan dengan kelas khusus (yaitu kelas a).

Menurut Ratna Kusumawati³ bahwa keberbakatan siswa berupa keberbakatan di bidang pramuka, tahfizu al-Qur'ân, PMR, sepakbola, seni, sampai tingkat kecamatan lomba pidato bahasa Arab.

Keberbakatan perilaku/akhlak menjadi icon tersendiri di MTsN Nguntoronadi yang berupa shalat jamaah, ngaji sebelum masuk pelajaran dengan 15 menit dan 15 menit sebelum pulang dengan membaca *asmaul husna*, membuang sampah di tempatnya (*An-Nazâfatu min al-imân*). Semua elemen bertanggung jawab pada keberbakatan anak didik masing-masing, khususnya kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yang mengatur dan mendampingi keberbakatan siswa.⁴

2. Cara mengetahui dini perkembangan keberbakatan siswa menurut Ratna Kusumawati⁵ dari nilai akademis

² Parmanto, S.Pd, M.Pd Wakil Kepala Sekolah MTsN Purwantoro yang berasal dari Telogohimo.

³ Ratna Kusumawati S. Psi dan Faridibya S.BK sebagai guru di MTsN Nguntoronadi.

⁴ Rosyad Efendi Kepala Sekolah MTsN Nguntoronadi.

⁵ Ratna Kusumawati S. Psi dan Faridibya S.BK sebagai guru di MTsN Nguntoronadi.

sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dengan menggunakan rating nilai tertentu, dan kemudian dikelompokkan melalui penyebaran angket isian.

Menurut Rosyad Efendi⁶ bisa melalui danem sekolah, selanjutnya diadakan tes penjarangan bakat untuk mengetahui bakat mereka masing-masing, kemudian dikelompokkan sesuai bakatnya dan didampingi oleh guru mata pelajaran dan wali kelas, dan selanjutnya sekolah memfasilitasi terkait bakat keagamaan.

3. Perkembangan keberbakatan siswa tidak hanya terkait akademik, meskipun sekolah kurang memfasilitasi keberbakatan non akademik. Upaya sekolah untuk hal itu sangatlah besar, dengan keterbatasannya berusaha mewadahi dengan mendatangkan tenaga tutor lomba seni qiro'ah, hadrah, berbagai olahraga, volley, dan berbagai keberbakatan lainnya⁷.

Di MTsN Nguntoronadi, pengembangan keberbakatan siswa di bidang keagamaan lebih menonjol, yang berupa hafalan beberapa juz al-Qur'ân dan budaya islami berupa ungkapan salam, tadarus al-Qur'ân sebelum dimulai kegiatan belajar mengajar dan conversation English language. Adapun pengembangan bakat akademik sains dengan mengundang tutor GO melalui program pengayaan.

4. Bentuk komitmen siswa berbakat terhadap tugas-tugas sekolah berupa penanaman disiplin dan penyertaan aturan sekolah, dan siswa ikut serta menjalankan tugas-tugas sekolah.

⁶ Rosyad Efendi Kepala Sekolah MTsN Nguntoronadi.

⁷ Rosyad Efendi Kepala Sekolah MTsN Nguntoronadi.

5. Bentuk kreativitas tinggi siswa yang berbakat adalah pramuka, lomba MTQ, bidang olahraga, lomba seni,⁸ dan baca tulis al-Qur'ân (BTA) diberlakukan sebanyak seminggu empat kali dengan pola mengaji di masjid dan lain sebagainya.⁹
6. Dukungan guru sekolah pada siswa yang mempunyai keberbakatan dengan memberikan motivasi berupa pendampingan guru kepada mereka pada moment-moment lomba.¹⁰ Pendampingan guru-guru pada anak-anak yang berbakat melalui berbagai mata pelajaran tertentu di luar jam sekolah, dengan diketahui wali kelas masing-masing.¹¹
7. Fasilitas sekolah belum maksimal dalam memberikan fasilitas bagi siswa yang mempunyai keberbakatan, yang ditandai dengan berbagai ruang ekstrakurikuler masih bergabung dengan ruang pembelajaran.¹² Berbeda dengan MTsN Nguntoronadi, Kepala sekolah memberikan fasilitas seperti ruang band, dan rewards. Dan guru-guru mendampingi sesuai dengan mata pelajaran masing-masing, dengan tidak membedakan antara guru agama dan guru umum.
8. Dalam pembelajaran, guru menyiapkan pembelajaran di kelas khusus pada siswa yang mempunyai keberbakatan, dengan menambah jam pembelajaran dari kelas regular.¹³

⁸ Parmanto, S.Pd, M.Pd Wakil Kepala Sekolah MTsN Purwantoro yang berasal dari Telogohimo.

⁹ Rosyad Efendi Kepala Sekolah MTsN Nguntoronadi.

¹⁰ Parmanto, S.Pd, M.Pd Wakil Kepala Sekolah MTsN Purwantoro yang berasal dari Telogohimo.

¹¹ Rosyad Efendi Kepala Sekolah MTsN Nguntoronadi.

¹² Parmanto, S.Pd, M.Pd Wakil Kepala Sekolah MTsN Purwantoro yang berasal dari Telogohimo.

¹³ Parmanto, S.Pd, M.Pd, *Ibid*.

Setiap pembelajaran didesain dengan pembentukan keberbakatan khususnya keberbakatan perilaku yaitu penanaman keberagaman yang kuat bagi siswa seperti setiap masuk pelajaran diawali dengan ngaji 10 menit dan selanjutnya setiap pergantian pelajaran selalu diawali *bismillah* oleh guru.¹⁴

9. Pemegang komitmen dalam pengembangan keberbakatan di sekolah adalah semua unsur tapi lebih dominan adalah wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang dibantu oleh guru-guru.
- b. Peran Keluarga dalam Perkembangan Keberbakatan Siswa.

Perkembangan keberbakatan siswa tidak lepas dari peran keluarga dalam memberikan fasilitas dan pendampingan, sebagaimana diungkapkan oleh beberapa wali siswa berikut ini:

1. Agung Sudiadanto¹⁵ bahwa keluarga memberikan dorongan dan motivasi bagi anaknya yang berbakat terhadap tugas-tugasnya, seperti iuran sekolah, lebih didahulukan tugas-tugas sekolah dari tugas rumah dan lainnya. Dan cara mengetahui bakat anaknya dengan menanyakan bakatnya, dan dilihat kesehariannya yaitu menggambar, dan juga kadang di depan kaca anaknya selalu *action* tentang pengembangan keberbakatannya. Anaknya lebih menekuni menjahit sebagai bentuk pengembangan keberbakatan, cita-cita mulia anaknya adalah sebagai design/perancang busana, yang kemudian pak Agung membelikan mesin jahit. Di

¹⁴ Rosyad Efendi Kepala Sekolah MTsN Nguntoronadi.

¹⁵ Agung Sudiadanto Wali Murid MTsN Purwantoro; Nanda Khoirunnisa.

bidang akademik, anaknya menginginkan jadi seorang guru.

Kedua orang tua lebih memiliki komitmen dalam pengembangan keberbakatan di rumah, saudara-saudaranya belum, karena mereka masih berfikir dirinya sendiri. Adapun Bakat perilaku/akhlak, bisa dikategorikan bagus, tapi berbahasanya kurang karena dari kecilnya kurang ditanamkan tentang berbahasa jawa yang baik. Seperti salam, ibadah, mengajar TPA dan lainnya biasa dilakukannya.

c. Peran Teman Sebaya dalam Perkembangan Keberbakatan Siswa.

1. Sebagian besar teman sebaya dalam mengetahui keberbakatan prestasi belajar mengatakan bahwa siswa yang berbakat biasa saja dalam kesehariannya¹⁶, ada juga yang terlihat dari penampilan dan cara bergaul sehari-hari¹⁷, tetapi dalam prestasi di bidang lainnya seperti olahraga, maka tampak dan kelihatan dalam kehidupan dan pergaulan serta perilaku sehari-hari di sekolah.
2. Cara belajar siswa berbakat diketahui di malam hari dan pagi hari sebelum berangkat ke sekolah, dan juga ketika pulang dari sekolah.¹⁸ Sebagian yang lain memiliki cara belajar yang khusus dan durasi waktu yang lebih¹⁹
3. Sebagian dari siswa berbakat mempunyai nilai lebih dari yang lain²⁰, dan sebagian yang lainnya memiliki kecerdasan di atas rata-rata.²¹

¹⁶Beberapa siswa MTsN Nguntoronadi.

¹⁷Beberapa siswa MTsN Purwantoro dan MTsN 1 Wonogiri.

¹⁸Beberapa siswa MTsN Nguntoronadi.

¹⁹Beberapa siswa MTsN Purwantoro dan MTsN 1 Wonogiri.

²⁰Beberapa siswa MTsN Nguntoronadi dan MTsN 1 Wonogiri.

4. Siswa berbakat kecenderungan memiliki komitmen yang kuat, yaitu menyelesaikan tugas dengan baik begitu menerimanya,²² bahkan menyelesaikan tugasnya lebih awal dari teman-teman siswa lainnya.²³
5. Cara bergaul siswa berbakat sama dengan yang lainnya,²⁴ dan cenderung bergaul hanya dengan sesama jenis.²⁵
6. Bentuk-bentuk keberbakatan yang dimiliki siswa diantaranya, yaitu prestasi belajar, tenis meja, bola voly,²⁶ prestasi belajar, atlet lari, sepakbola, renang, badminton, futsal, rebana, sepak takraw, dan sepak bola.²⁷
7. Yang paling berperan mengantarkan siswa berbakat adalah keluarga, guru, teman-teman, dan Allah SWT.²⁸
8. Siswa berbakat memiliki kemampuan mengatur waktu yaitu waktu untuk mengembangkan keberbakatannya dan waktu untuk berteman, dan kemampuan menjaga keseimbangan antara belajar dan bergaul.²⁹
9. Teman sebaya mendukung pada siswa berbakat yang ditandai rasa bangga atas prestasinya, ingin meniru dan mengikutinya,³⁰ dan sebagian yang lainnya tidak

²¹Beberapa siswa MTsN Purwanto.

²²Beberapa siswa MTsN Nguntoronadi dan MTsN 1 Wonogiri.

²³Beberapa siswa MTsN Purwanto.

²⁴Beberapa siswa MTsN Nguntoronadi dan MTsN Purwanto.

²⁵Beberapa siswa MTsN 1 Wonogiri.

²⁶Beberapa siswa MTsN Nguntoronadi.

²⁷Beberapa siswa MTsN 1 Wonogiri.

²⁸Beberapa siswa MTsN Nguntoronadi, MTsN 1 Wonogiri, dan MTsN Purwanto.

²⁹Beberapa siswa MTsN Nguntoronadi, MTsN 1 Wonogiri, dan MTsN Purwanto.

³⁰Beberapa siswa MTsN Nguntoronadi, MTsN 1 Wonogiri, dan MTsN Purwanto.

mendukung karena setiap siswa berpeluang mengembangkan keberbakatannya.³¹

5. Model Pembelajaran Siswa Berbakat

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum tiap mata pelajaran dituangkan dalam bentuk Kompetensi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

a. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas komponen mata pelajaran, komponen muatan lokal dan komponen pengembangan diri, yaitu:

1). Komponen Mata Pelajaran

Komponen mata pelajaran terdiri dari lima kelompok mata pelajaran, yaitu:

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.

³¹Beberapa siswa MTsN 1 Wonogiri.

- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.
 - d. Kelompok mata pelajaran estetika, dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni.
 - e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan, dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.
- 2). Komponen Muatan Lokal
- Muatan lokal dimaksudkan untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas madrasah dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.
- 3). Komponen Pengembangan Diri
- a. Pengembangan diri dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.
- b. Struktur Kurikulum
- Struktur Kurikulum terurai pada tabel 20 sebagaimana berikut ini:

Tabel 20.
Struktur Kurikulum

NO	MAPEL	STRUKTUR PERMENAG NO 2 TH 2008	JUMLAH JAM PER MINGGU			
			KPK	VII	VIII	IX
1	Al Qur'an Hadist	2	2	2	2	2
2	Aqidah Akhlaq	2	2	2	2	2
3	Fiqih	2	2	2	2	2
4	SKI	2	2	2	2	2
5	Bahasa Arab	2	5	2	2	2
6	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2
7	Bahasa Indonesia	4	5	5	5	5
8	Bahasa Inggris	4	4	4	4	4
9	Matematika	4	6	4	4	4
10	IPA Fisika	4	3	3	3	3
11	IPA Biologi		2	2	2	2
12	IPS Sejarah	4	2	2	2	2
13	IPS Geografi		2	2	2	2
14	IPS Ekonomi		1	1	1	1
15	Seni Budaya	2	2	2	2	2
16	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2	2
17	Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2	2
18	Ketrampilan		1	1	1	1
19	Bahasa Jawa	1	1	1	1	1
20	Tahfidzul Qur'an	1	2	1	1	1
21	Percakapan Bhs. Inggris	-	2	0	0	0
	BP/BK					
	JUMLAH	40	52	44	44	44

c. Muatan Kurikulum

Berdasarkan Standar Isi yang dikembangkan oleh BSNP, Kebijakan Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah, Kebijakan Kandepag Kabupaten Wonogiri dan hasil rapat internal, Dewan Guru dan Komite Madrasah, mata pelajaran yang dikembangkan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Wonogiri dideskripsikan sebagai berikut:

1. Komponen Mata Pelajaran

a. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan di Madrasah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 meliputi sub mata pelajaran:

- 1) Al-Qur'ân-Hadits; Mata Pelajaran al-Qur'ân-Hadist di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari al Qur'ân dan Hadist serta menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'ân-Hadist untuk mendorong, membina dan membimbing akhlaq dan perilaku peserta didik agar berpedoman kepada dan sesuai dengan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'ân dan Hadist.

Ruang lingkup dari mata pelajaran ini meliputi :

- a. Pengetahuan dasar dan lanjutan membaca dan menulis al-Qur'ân
- b. Hafalan surat-surat pendek dan surat-surat pilihan
- c. Pemahaman kandungan surat-surat pendek dan ayat-ayat pilihan.
- d. Hadist-hadist tentang kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan,

silaturrahim, taqwa, menyayangi anak yatim, shalat berjamaah, ciri-ciri orang *munafik* dan *amal shaleh*, dan *jihad fi-sabilillah*.

- 2) Aqidah Akhlaq; Mata pelajaran ini bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akidah yang lurus dan akhlaqnya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlaq Islam
Ruang lingkup dari mata pelajaran ini meliputi:
 - a. Aspek keimanan
 - b. Aspek akhlaq
 - c. Aspek kisah keteladanan
- 3) Fiqih; Mata pelajaran ini bertujuan bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok – pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli, serta melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar.
Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:
 1. Hubungan manusia dengan Allah SWT
 2. Hubungan manusia dengan sesama manusia, dan
 3. Hubungan manusia dengan alam lingkungan
- 4) Sejarah Kebudayaan Islam. Mata pelajaran ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam, mendorong peserta didik untuk mengambil ibrah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah serta menanamkan penghayatan dan kemauan

yang kuat untuk berklaq mulia berdasarkan cermatan atas fakta sejarah yang ada

Ruang lingkup mata peljara in meliputi:

Di tingkat Madrasah Tsanawiyah Negari 1 Wonogiri dikaji tentang sejarah Arab pra Islam, sejarah Rasulullah saw dan al-Khulafaur Rosyidin dan sejarah perkembangan Islam terkini di dunia.

b. Pendidikan Kewarganegaraan.

Mata pelajaran ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi, membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, dan berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia.

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Persatuan dan Kesatuan bangsa,
- 2) Norma, hukum dan peraturan,
- 3) Hak asasi manusia .
- 4) Kebutuhan warga negara
- 5) Konstitusi Negara
- 6) Kekuasan dan Politik,
- 7) Pancasila
- 8) Globalisasi

c. Bahasa Indonesia.

Mata pelajaran ini bertujuan untuk bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan

berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Ruang lingkup mata pelajaran sebagai berikut:

- 1) Mendengarkan,
 - 2) Berbicara,
 - 3) Membaca,
 - 4) Menulis.
- d. Bahasa Arab.

Mata pelajaran Bahasa Arab bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa tersebut, dalam bentuk lisan dan tulis, memanfaatkan bahasa Arab untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam dan mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antar bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya.

Ruang lingkup pelajaran Bahasa Arab ini meliputi:

- 1) Kemampuan berkomunikasi yang meliputi mendengarkan (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).

2) Kemampuan gramatika (*Nahwu* dan *Sharf*)

e. Matematika.

Mata pelajaran ini bertujuan membekali memahami konsep matematika, keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah, Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh serta mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah

Ruang lingkup Mata Pelajaran Matematika meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- 1) Bilangan,
- 2) Geometri dan pengukuran,
- 3) Pengolahan data.

f. Ilmu Pengetahuan Alam.

Mata pelajaran ini bertujuan untuk membekali peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan

Ruang Lingkup bahan kajian IPA I meliputi aspek-aspek berikut:

- 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan,
- 2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya
- 3) Energi dan perubahannya
- 4) Bumi dan alam semesta

g. Ilmu Pengetahuan Sosial

Mata pelajaran ini bertujuan untuk agar peserta didik memiliki kemampuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial dan memiliki kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Manusia, tempat dan lingkungan,
- 2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan,
- 3) Sistem sosial dan budaya,
- 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

h. Seni dan Budaya

Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan, menumbuhkan kreativitas melalui seni budaya dan keterampilan

Ruang lingkup Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Seni rupa,
- 2) Seni musik,
- 3) Seni tari,
- 4) Seni drama,
- 5) Keterampilan.

i. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan

Mata pelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar, mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis dan memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Permainan dan olahraga,
- 2) Aktivitas pengembangan,
- 3) Aktivitas senam,
- 4) Aktivitas ritmik,
- 5) Aktivitas air,
- 6) Kesehatan.

2. Komponen Muatan lokal

Pengembangan muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Wonogiri didasarkan pada Kebijakan Gubernur Jawa Tengah, kebijakan Kandepag Kabupaten Wonogiri dan hasil rapat internal Dewan Guru, Komite Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Wonogiri. Atas dasar beberapa aturan tersebut muatan lokal yang dikembangkan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Wonogiri terdiri atas mata pelajaran sebagai berikut:

1. Bahasa Jawa.

Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan apresiasi terhadap bahasa dan budaya Jawa Tengah, mengenalkan identitas masyarakat Jawa Tengah dan

menanamkan kecintaan pada bahasa dan budaya Jawa Tengah. Ruang lingkup mata pelajaran ini adalah:

- a) Kemampuan berkomunikasi yang meliputi mendengarkan (*ngrungokake*), berbicara (*guneman*), membaca (*maca*), dan menulis (*nulis*).
- b) Kemampuan menulis huruf jawa

2. *Tahfizul Qur'ân*

Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengenalkan keterampilan membaca menghafal dan menulis Al-Qur'ân, menumbuhkan kecintaan dan kegemaran untuk membaca Al-Qur'ân. Ruang lingkup mata pelajaran ini meliputi pengenalan huruf hijaiyah dan tanda baca, pelatihan membaca huruf hijaiyah yang dipisah maupun disambung, pengenalan bacaan-bacaan tajwid dalam Al-Qur'ân dan pengenalan bacaan-bacaan *gharib* dalam Al-Qur'ân.

3. Bahasa Inggris

Mata pelajaran ini bertujuan membina keterampilan berbahasa dan berkomunikasi secara lisan dan tulisan untuk mempersiapkan siswa menghadapi perkembangan IPTEKS dalam menyongsong era globalisasi. Ruang lingkup mata pelajaran ini adalah

- a) Mendengarkan (*listening*)
 - b) Berbicara (*speaking*)
 - c) Membaca (*reading*)
 - d) Menulis (*writing*)
- 4) Ketrampilan Tata Boga dan Elestronika
- Mata pelajaran ini bertujun memberikan ketrampilan Tata Boga dan Elekstronika secara praktik untuk mempersiapkan siswa mampu memperoleh kompetensi dalam tata boga dan elektronika.

3. Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi madrasah. Bentuk kegiatan pengembangan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Wonogiri berupa:

- 1) Shalat Dhuha dan Dhuhur Berjama'ah dan sholat Jum'at, bertujuan untuk mengenalkan pelaksanaan ibadah shalat dan menanamkan kecintaan untuk menjaga shalat fardhu Ruang lingkupnya adalah pembiasaan Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur secara berjama'ah
- 2) Tadarus Al-Qur'ân, bertujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap al-Qur'ân dan membiasakan siswa untuk agar senantiasa membaca Al-Qur'ân.
Ruang lingkupnya adalah pembiasaan membaca Al-Qur'ân setiap hari
- 3) Layanan Bimbingan dan Konseling, bertujuan untuk memberikan layanan konseling kepada peserta didik di lingkungan madrasah.
Ruang lingkupnya meliputi:
 - a. layanan orientasi pengenalan lingkungan madrasah
 - b. layanan bimbingan belajar,
 - c. layanan konseling kesulitan belajar dan masalah pribadi siswa,
- 4) Kepramukaan, bertujuan untuk melatih siswa agar terampil dan mandiri, menanamkan sikap peduli terhadap orang lain, melatih agar mampu bekerja sama dengan orang lain, menanamkan sikap disiplin, menumbuhkan rasa percaya diri.
Ruang lingkupnya adalah:
 - a. Keterampilan personal

- b. Keterampilan sosial
 - c. Keterampilan vokasional sederhana
- 5) Seni Baca al-Qur'ân, bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi (penghargaan) siswa terhadap seni budaya Islami, memupuk bakat dan minat siswa di bidang seni baca al-Qur'ân, menumbuhkan rasa percaya diri. Ruang lingkupnya adalah keterampilan seni membaca al-Qur'ân.
 - 6) Seni Rebana, bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi (penghargaan) siswa terhadap seni budaya Islami, memupuk bakat dan minat siswa di bidang seni musik Islami, menumbuhkan rasa percaya diri. Ruang lingkupnya adalah keterampilan menyanyi dan memainkan musik rebana.
 - 7) Madrasah mengembangkan PMR, KIR, Teater, Band, Pramuka.

Jadwal pengembangan diri bisa dilihat di tabel 21:

Tabel 21.

Jadwal dan Alokasi Waktu

NO	KEGIATAN	HARI	WAKTU	KETER
1.	Layanan Bimbingan Konseling	Senin – Sabtu	07.30 – 13.00	ekuivalen dengan 2 jam pelajaran (2 x 40 menit)
2.	<i>Tahfizul dan Tadarus Al-Qur'ân</i>	Senin – Sabtu	06.30 – 07.00	
3.	Shalat Dhuha berjama'ah	Senin – Sabtu	08.45 – 09.00	
4.	Shalat Dhuhur berjama'ah, dan Sholat Jum'at.	Senin – Sabtu	11.45 – 12.15	
5.	Kepramukaan / KIR	Jum'at	15.15 – 16.45	
6.	PMR / UKS	Sabtu	15.15 – 16.45	
7.	Seni Baca AlQur'an	Sabtu	15.15 – 16.45	
8.	Seni Hadrah / Band / Olahraga.	Sabtu	15.15 – 16.45	

- 8) Penilaian Kegiatan Pengembangan Diri.
Penilaian kegiatan pengembangan diri dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan rentang sebagaimana tabel 22 berikut ini

Tabel 22.

Rentang Penilaian Pengembangan Diri

Kategori Nilai	Keterangan
A	Sangat Baik
B	Baik
C	Cukup
D	Kurang

d. Beban Belajar

Penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Wonogiri dilaksanakan dengan menggunakan sistem paket yaitu sistem penyelenggaraan pendidikan di mana peserta didik diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku.

Setiap mata pelajaran pada sistem paket dinyatakan dalam bentuk satuan jam pembelajaran yang meliputi kegiatan tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tak terstruktur. Penugasan terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Bentuk penugasan terstruktur adalah pemberian tugas individu, pemberian tugas kelompok, melakukan riset sederhana (percobaan), dan lain-lain

Kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Bentuk kegiatan mandiri tidak terstruktur berupa pemberian pekerjaan rumah (PR), tugas

kegiatan *tahfizul* dan *tadarus* di rumah, melaksanakan shalat jamaah di masjid sekitar rumah, mengamati prinsip kerja pengetahuan alam dan atau pengetahuan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur tertuang ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru. Alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur dalam sistem paket untuk MTsN 1 Wonogiri 0% - 50% dan dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran.

Pengaturan beban belajar yang dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Wonogiri sebagaimana pada tabel 23 berikut:

Tabel 23.
Pengaturan Beban Belajar MTsN 1 Wonogiri

Kelas	Alokasi Waktu (1 jam pelajaran)	Jumlah jam pelajaran per hari	Jumlah jam pelajaran /minggu	Minggu efektif dalam setahun	Jumlah jam pelajaran dan setahun
VII	40 menit	8 jam	48/56 jam	34 – 38	1632 - 1824
VIII	40 menit	8 jam	48 jam	34 – 38	1632 - 1824
IX	40 menit	8 jam	48 jam	34 – 38	1632 - 1824

Catatan:

- a. Hari Senin sampai Kamis 10 jam pelajaran (Kelas Program Khusus)
 - b. Hari Jum'at hanya sampai jam ke-6
 - c. Hari Sabtu 7 jam pelajaran.
- e. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)**

Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) Belajar adalah tingkat pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran oleh siswa per mata pelajaran. Penentuan kriteria ketuntasan minimal belajar ini ditetapkan dengan

memperhatikan (1) *Tingkat esensial* (kepentingan) pencapaian standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa; (2) *Tingkat kompleksitas* (kesulitan dan kerumitan) setiap indikator pencapaian kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh siswa; (3) *Tingkat kemampuan (intake)* rata-rata siswa di madrasah; dan (4) *Ketersediaan sumber daya pendukung*. dalam penyelenggaraan Rancangan gambar kerja:

- a. Menghitung biaya produksi
- b. Persiapan bahan dan alat
- c. Pembuatan pola pada bahan
- d. Pembentukan karya dengan teknik rekat/ronce/rangkai
- e. Penyelesaian akhir (*finishing*)
- f. Membuat kemasan penyelenggaraan pembelajaran.

Kriteria Ketuntasan Minimal per-mata pelajaran tertuang pada tabel 24 berikut ini

Tabel 24.

Kriteria Ketuntasan Minimal Per-Mata Pelajaran

Mata Pelajaran	KKM			
	KPK	VII	VIII	IX
1. Al Qur'an Hadist	75	70	70	70
2. Aqidah Akhlaq	75	70	70	70
3. Fiqih	75	70	70	70
4. SKI	75	70	70	70
5. Pendidikan Kewarganegaraan	75	75	75	75
6. Bahasa Indonesia	7,25	70	70	70
7. Bahasa Inggris	75	70	70	70
8. Bahasa Arab	72	68	68	68
9. Matematika	72	65	70	70
10. Ilmu Pengetahuan Alam	75	70	70	70
11. Ilmu Pengetahuan Sosial	70	70	70	70
12. Seni Budaya	70	70	70	70
14. Teknologi Informasi dan Komunikasi	72	67	67	67
15. Keterampilan	70	70	70	70

Mata Pelajaran	KKM			
	KPK	VII	VIII	IX
16. Bahasa Jawa	65	65	65	65
17. Tahfizul Qur'ân	75	70	70	70
18. Pengembangan Diri	Baik	Baik	Baik	Baik

Siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal harus mengikuti perbaikan (*remedial*), sampai mencapai ketuntasan kompetensi yang dipersyaratkan.

f. Kriteria Kenaikan Kelas

Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Wonogiri dinyatakan naik kelas apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran pada dua semester di kelas yang diikuti;
- b. Nilai mata pelajaran di bawah kriteria ketuntasan minimal tidak lebih dari 3 mata pelajaran;
- c. Memperoleh nilai minimal 7,5 pada penilaian kelompok pelajaran 1) Pendidikan Agama Islam; 2) Kelompok Estetika dan Pendidikan Jasmani serta 3) Baca Tulis Al Qur'ân;
- d. Memperoleh nilai minimal 80 pada penilaian 1) Praktek keagamaan; 2) Akhlaqul Karimah

g. Kriteria Kelulusan

Berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan hasil rapat Komite Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Wonogiri, maka peserta didik dinyatakan lulus Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Wonogiri apabila telah memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Telah menyelesaikan seluruh program pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Wonogiri;
- b. Memperoleh nilai baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran, kelompok mata pelajaram agama dan

akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan;

- c. Lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d. Lulus ujian nasional.

h. Program Pengembangan Diri

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah yaitu melalui hal-hal berikut.

1. Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) setiap hari Senin, beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.

2. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga.

Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contoh kegiatan itu: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi,

memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh.

Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya: memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian, berani menentang atau mengkoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.

3. *Keteladanan*

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan.

4. *Pengkondisian*

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.

i. Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini:

- a. Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya;
- b. Menggunakan tabel 1 yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan;
- c. Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel 1 itu ke dalam silabus;
- d. Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP;
- e. Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; dan
- f. Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

j. Budaya Sekolah

Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai

administrasi dengan sesamanya, dan antaranggota kelompok masyarakat sekolah.

Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.

k. Pengembangan Proses Pembelajaran

Pembelajaran pendidikan budaya dan karakter bangsa menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak; dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan masyarakat.

1. *Kelas*, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Meskipun demikian, untuk pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru. Untuk pengembangan beberapa nilai lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengkondisian sehingga

peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai itu.

2. *Sekolah*, melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah lomba *vocal group* antarkelas tentang lagu-lagu bertema cinta tanah air, pagelaran seni, lomba pidato bertema budaya dan karakter bangsa, pagelaran bertema budaya dan karakter bangsa, lomba olah raga antarkelas, lomba kesenian antarkelas, pameran hasil karya peserta didik bertema budaya dan karakter bangsa, pameran foto hasil karya peserta didik bertema budaya dan karakter bangsa, lomba membuat tulisan, lomba mengarang lagu, melakukan wawancara kepada tokoh yang berkaitan dengan budaya dan karakter bangsa, mengundang berbagai narasumber untuk berdiskusi, gelar wicara, atau berceramah yang berhubungan dengan budaya dan karakter bangsa.
3. *Luar sekolah*, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik. Misalnya, kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, menumbuhkan semangat kebangsaan, melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial (membantu mereka yang tertimpa musibah banjir, memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, membantu membersihkan atau mengatur barang di tempat ibadah tertentu).

k. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian pencapaian pendidikan nilai budaya dan karakter didasarkan pada indikator. Sebagai contoh, indikator untuk nilai *jujur* di suatu semester dirumuskan dengan “*mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat, diamati, dipelajari, atau dirasakan*” maka guru mengamati (melalui berbagai cara) apakah yang dikatakan seorang peserta didik itu jujur mewakili perasaan dirinya.

Mungkin saja peserta didik menyatakan perasaannya itu secara lisan tetapi dapat juga dilakukan secara tertulis atau bahkan dengan bahasa tubuh. Perasaan yang dinyatakan itu mungkin saja memiliki gradasi dari perasaan yang tidak berbeda dengan perasaan umum teman sekelasnya sampai bahkan kepada yang bertentangan dengan perasaan umum teman sekelasnya.

Penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Model *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya.

Sebagai contoh, peserta didik dimintakan menyatakan sikapnya terhadap upaya menolong pemalas, memberikan bantuan terhadap orang kikir, atau hal-hal lain yang bersifat bukan kontroversial sampai kepada hal yang dapat mengundang konflik pada dirinya.

Dari hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan, dan sebagainya, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau

bahkan suatu nilai. Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut ini.

BT: Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).

MT: Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).

MB: Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).

MK: Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

B. Pembahasan

Analisis perkembangan keberbakatan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Wonogiri, Madrasah Tsanawiyah Negeri Nguntoronadi, dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Purwantoro Kabupaten Wonogiri melalui beberapa pembahasan, yaitu:

1. Kondisi Siswa Berbakat di MTsN Wonogiri

Menyelami keunikan individu memang mengasyikkan, namun apabila hal ini merupakan analogi dari figur guru pendidikan inklusif yang harus mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan siswa-siswanya, maka bukan lagi hal yang mudah. Tersirat tanggungjawab yang besar dalam menyampaikan hasil yang didapatkan sebagai bahan masukan bagi sekolah, siswa dan orang tua siswa. Harus ada tujuan dan parameter yang jelas pada suatu *assesmen* yang dilakukan guru untuk memetakan kondisi intelektual, bakat dan kreativitas, kepribadian dan motivasi siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada kepala sekolah³² Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Wonogiri, Madrasah Tsanawiyah Negeri Nguntoronadi, dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Purwantoro Kabupaten Wonogiri nampak bahwa setiap tahun, MTsN 1 Wonogiri, MTsN Nguntoronadi dan MTsN Purwantoro mengadakan tes bakat dan inteligensi sederhana pada siswa yang akan masuk di sekolah ini.

Menurut Kepala Sekolah, hasil dari tes digunakan untuk mengetahui karakteristik inteligensi, bakat, minat dan motivasi serta kepribadian masing-masing siswa sebagai pedoman guru dalam melakukan pendekatan individual pada siswa. Hasil tes juga digunakan siswa untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya sehingga mereka dapat menentukan langkah yang terbaik untuk dirinya, Beliau yakin mereka sudah cukup dewasa untuk itu.

Dalam konteks ini *assesmen* merupakan upaya untuk mengukur kemampuan siswa dalam ranah inteligensi, kepribadian, motivasi, minat dan lain-lain, yang bertujuan untuk mengidentifikasi potensi, kelebihan dan kelemahan yang ada pada siswa sebagai bahan informasi bagi siswa, guru (sekolah) dan orang tua sebagai pijakan untuk menentukan tindakan yang terbaik bagi perkembangan potensi siswa.

Untuk memetakan kondisi intelektual, bakat dan kreativitas, kepribadian dan motivasi peserta didik sekolah mengadakan tes dengan kriteria pengukuran yang dipakai adalah:

- a. Kemampuan Umum berupa:
 - 1) Kecerdasan,
 - 2) Pemahaman praktis,
 - 3) Pemahaman bahasa (verbal),

³²Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 1 Wonogiri.

- 4) Penalaran praktis (penalaran persepsi),
- 5) Penalaran bahasa (verbal),
- 6) Daya ingat,
- 7) Bekerja dengan angka (penalaran numerik),
- 8) Berpikir teoritis,
- 9) Berpikir konstruktif,
- 10) Daya bayang ruang (kemampuan analisis dan ketajaman).

Rangkaian tes pengukuran kemampuan umum sebagaimana terurai di atas digunakan oleh MTsN 1 Wonogiri dan MTsN Nguntoronadi, sedangkan MTsN Purwanto lebih pada seleksi nilai SD/MI yang kemudian digunakan pengelompokan siswa dalam proses belajar mengajar dan penentuan kelas.

b. Kecerdasan Emosional berupa:

- 1) Pengendalian diri,
- 2) Kepercayaan diri,
- 3) Hubungan interpersonal,
- 4) Optimisme,
- 5) Memahami orang lain,
- 6) Penyesuaian diri,
- 7) Motivasi berprestasi.

c. Minat

Dari kriteria identifikasi di atas, penulis menilai sudah cukup lengkap apabila digunakan sebagai alat identifikasi siswa berbakat. Karena di samping bisa mengukur keberbakatan siswa, juga sekaligus dapat diketahui kepribadian, motivasi dan minat siswa. Jenis tes keberbakatan yang di gunakan juga termasuk dalam skala penilaian keberbakatan siswa yang disusun oleh Renzulli

tentang keberbakatan, yakni kemampuan inteligensi umum, motivasi dan kreativitas.³³

Penulis menilai kriteria pengukuran keberbakatan yang digunakan di MTsN 1 Wonogiri dan MTsN Nguntoronadi tidak hanya memakai kriteria pengukuran Renzulli, ada beberapa tes yang masuk pada ranah pengukuran keberbakatan yang dikembangkan oleh DeHaan dan Havinghurst yakni *intellectual ability* (inteligensi, penalaran verbal, penalaran numerik) dan *mechanical skill* (berpikir konstruktif).³⁴ Parameter utama yang digunakan MTsN 1 Wonogiri dan MTsN Nguntoronadi untuk menilai keberbakatan anak didik adalah hasil tes intelektual, bakat dan kepribadian.

Di samping berpedoman dengan hasil tes inteligensi, bakat, minat dan kepribadian, sekolah juga selalu memantau perkembangan siswa melalui prestasi akademiknya. Sekolah juga menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang bisa dimanfaatkan oleh semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus.

Sementara kategori keberbakatan tidak hanya berhenti pada tes IQ semata, Munandar mengatakan keberbakatan siswa tidak harus superior di semua bidang, namun siswa dengan IQ 120 ke atas dan disertai bakat dan kreatifitas lain yang juga di atas rata-rata juga termasuk dalam keberbakatan siswa.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah, didapatkan beberapa siswa dengan keberbakatannya memiliki rata-rata 80 sebanyak 59 siswa di 3 Madrasah sebagaimana pada tabel 25 berikut ini:

³³ Utami Munanadar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2004: 70-71

³⁴ Reni Akbar-Hawadi, *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes*, Jakarta: Grasindo, 2002: 58-59

Tabel 25.
Rata-Rata Nilai Siswa dengan Keberbakatan

No	Nama Siswa	Kelas	Rata-rata	Asal Madrasah
01	Dita Septyastuti	8 E	80,87	MTsN 1 Wonogiri
02	Nova Ana Andriyani	8 D	82,53	MTsN 1 Wonogiri
03	Sekar Sari Wening	8 D	80,33	MTsN 1 Wonogiri
04	Reza Zainal Ikhsan	8 D	80,13	MTsN 1 Wonogiri
05	Anggita Fitriana Nurjanah	8 C	84,53	MTsN 1 Wonogiri
06	Endah Laras Sari	8 C	83,00	MTsN 1 Wonogiri
07	Intan Salsabila	8 C	82,00	MTsN 1 Wonogiri
08	Dwi Ariyani	8 B	81,87	MTsN 1 Wonogiri
09	Dilla Putri Nopriana	8 A	90,87	MTsN 1 Wonogiri
10	Cahyo Nur Pambudi	8 A	88,07	MTsN 1 Wonogiri
11	Laila Larasati	8 A	88,00	MTsN 1 Wonogiri
12	Putri Hastuti	8 A	87,80	MTsN 1 Wonogiri
13	Muhammad Isnan Abdullah	8 A	87,47	MTsN 1 Wonogiri
14	Novia Atsna Istiqomah	8 C	81,5	MTsN Nguntoronadi
15	Febriani Dwi Utami	8 C	80,7	MTsN Nguntoronadi
16	Hanifah Uswatun Nisa'	8 C	80,2	MTsN Nguntoronadi
17	Yudha Giri Prakarsa	8 C	80,0	MTsN Nguntoronadi
18	Rahma Nurfiani Husein	8 B	86,6	MTsN Nguntoronadi
19	Anggun Trisnawati Dewi	8 B	86,2	MTsN Nguntoronadi
20	Wayah Mugi Lestari	8 B	84,6	MTsN Nguntoronadi
21	Fikki Fahriz Maziya Kamila	8 B	84,5	MTsN Nguntoronadi
22	Siswanti	8 B	84,3	MTsN Nguntoronadi
23	Imam Muttaqien Ash-Shidiq	8 A	87,9	MTsN Nguntoronadi
24	Yumna Luthfi Maulia	8 A	87,3	MTsN Nguntoronadi
25	Maila Salsabila	8 A	87,2	MTsN Nguntoronadi
26	Muh Yusufahrizal Ma'rufi	8 A	87,2	MTsN Nguntoronadi
27	Mustafiyah Luthfiani Wibowo	8 A	84,9	MTsN Nguntoronadi
28	Binti Rofi'ah	8 D	81,56	MTsN Purwantoro
29	Wida Nur Fita Sari	8 D	81,17	MTsN Purwantoro
30	Zeli Avida Nurfianti	8 D	80,88	MTsN Purwantoro
31	Fitri Shofia Rahma	8 D	80,56	MTsN Purwantoro

No	Nama Siswa	Kelas	Rata-rata	Asal Madrasah
32	Vinda Marlita Nurul Safitri	8 D	80,02	MTsN Purwantoro
33	Suci Utari Utami	8 C	81,31	MTsN Purwantoro
34	Arum Rahayu	8 C	81,19	MTsN Purwantoro
35	Selvi Sulis Tanti	8 C	80,69	MTsN Purwantoro
36	Tiara Wulansari	8 C	80,50	MTsN Purwantoro
37	Roudhotul Mu'awanah	8 C	80,44	MTsN Purwantoro
38	Dian Febriyanti	8 B	83,00	MTsN Purwantoro
39	Tiara Fajar Dwi Lestari	8 B	82,75	MTsN Purwantoro
40	Anting Julia Sari	8 B	81,63	MTsN Purwantoro
41	Fitri Ana Sari	8 B	81,00	MTsN Purwantoro
42	Endang Susanti	8 B	80,94	MTsN Purwantoro
43	Ahsin Darajat	8 A	87,90	MTsN Purwantoro
44	Atifah Kartika Sari	8 A	87,44	MTsN Purwantoro
45	Atik Husnia Mabruah	8 A	87,19	MTsN Purwantoro
46	Dhiyaud Din Rais	8 A	85,75	MTsN Purwantoro
47	Eva Wulandari	8 A	85,56	MTsN Purwantoro

2. Berbagai Model Pembelajaran Siswa Berbakat

Dalam kegiatan pembelajaran di MTsN 1 Wonogiri, MTsN Nguntoronadi, dan MTsN Purwantoro; guru melakukan modifikasi metode pembelajaran untuk anak berbakat tanpa mengganggu kelancaran pembelajaran dalam kelas. Langkah yang dipakai antara lain memberikan pertanyaan tingkat tinggi yang bersifat analisis, menyarakannya mempelajari buku yang sesuai dengan keberbakatan/potensi anak berbakat, serta memintanya untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Sering kali permasalahan yang ada, anak berbakat tidak memberikan *feed back* ketika guru melontarkan pertanyaan yang harus

dianalisis karena *gifted child* kurang tertarik dengan tema yang diajarkan.³⁵

Berdasarkan observasi penulis terhadap proses pembelajaran PAI yang dilakukan oleh Ibu Siti Masfufah, S. Ag. terhadap anak berbakat di kelas VII A, dalam menyampaikan materi *Cermin Perilaku Taat, Qanaah dan Sabar* yang merupakan salah satu tema pengembangan dari Standar Kompetensi *Membiasakan Perilaku Terpuji*, dalam kegiatan pembuka, guru memberikan *warming up*. Guru bertanya pada siswa *Andaikan semua orang tidak taat pada rambu-rambu, apa akibatnya?*

Dalam memodifikasi metode pembelajaran, Ibu Siti Masfufah menggabungkan beberapa strategi untuk menstimulasi bakat kreatif siswa. *Warming up*, digunakan untuk menumbuhkan suasana kreatif dalam kelas yang memungkinkan siswa membuka dirinya, merasa bebas dan aman. Dengan memberikan *warming up* di awal pembelajaran dapat membuat siswa siap secara mental mengikuti kegiatan pembelajaran selanjutnya. Dalam setiap keadaan, *warming up* sangat berguna dalam mencairkan suasana di awal pembelajaran.

Selanjutnya dalam bagian inti guru menggunakan metode diskusi, kegiatan dimulai dengan brainstorming (sumbang saran) dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk mendaftar sebanyak mungkin perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari yang mereka ingat. Kegiatan ini dilanjutkan dengan membagi siswa *mixed* dengan berbagai kemampuan dan bakat yang untuk berdiskusi dan menggali secara mendalam terhadap contoh penerapan dalam kehidupan di sekolah dari tiga macam akhlak terpuji.

³⁵Conny R. Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1997, hlm. 79.

Satu kelompok membahas tentang *taat* dan cermin perilaku serta manfaatnya dalam masyarakat. Sementara kelompok yang lain membahas tentang *qanaah* dan *sabar*. Siswa diminta untuk mendiskusikannya serta mempresentasikan hasilnya kepada dua kelompok lainnya. Guru melakukan penilaian proses, dan selalu melakukan pengamatan terhadap perkembangan siswa, terutama siswa berbakat dan siswa berkebutuhan khusus.³⁶

Pada akhir pelajaran, anak berbakat diberikan kesempatan untuk memimpin kelompoknya berdiskusi untuk memilih bagaimana mereka menyiapkan produk mereka, guru memberi alternatif menulis cerita, sosiodrama atau mempresentasikan dengan *show card*. Pengembangan metode yang diperkaya juga nampak dari cara guru melakukan *brainstorming* (meminta sumbang saran) pada siswa. Dalam melakukan *brainstorming*.

Ibu Siti Masfufah memberikan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya tanpa menyela ataupun menyalahkan, namun kemudian siswa diarahkan. Hal ini sejalan dengan Munandar yang juga mengharuskan guru membiarkan anak didik mengungkapkan pendapatnya terlebih dahulu, guru tidak perlu mengkritisi, namun peran guru kemudian mengarahkan. Kritik yang diberikan terlalu cepat diberikan guru atas gagasan siswanya dapat mematikan kreativitas anak.³⁷

Dari hasil observasi penulis juga melihat bahwa dalam kegiatan penutup guru juga menggunakan pertanyaan yang bersifat *futuristics*³⁸ yang ditujukan bagi *gifted child*. Guru mengajak siswa memahami ketaatan sahabat pada Rasulullah,

³⁶Siti Masfufah, S. Ag., Guru PAI di MTsN Nguntoronadi, wawancara pribadi, 28 Agustus 2015

³⁷Utami Munandar, *Pengembangan*, hlm. 194

³⁸Utami Munandar, *Pengembangan* hlm. 202

guru dapat menanyakan pada siswa bagaimana ketaatan umat Muslim saat ini terhadap perintah Allah. Guru menampung semua jawaban siswa. Lalu guru menggunakan garis waktu dan menanyakan pada anak berbakat: *Bagaimanakah ketaatan umat Islam di masa depan?* Masa lalu masa kini masa depan.

Strategi *futuristics* menuntut anak berbakat mengembangkan daya imajinasinya, memikirkan hal-hal positif yang mungkin terjadi di masa depan berkaitan dengan permasalahan tersebut. Setiap guru yang ingin menggunakan strategi *futuristics* ini hendaknya selalu memperhatikan mekanisme penggunaan strategi *futuristics* dengan mengajak siswa untuk membayangkan *garis waktu*.³⁹ Dengan mengajak anak berbakat memikirkan kejadian yang mungkin terjadi di masa depan berarti mengajaknya mensintesa kemungkinan yang mungkin terjadi di masa depan, hal ini membutuhkan tingkat penalaran dan analisis tinggi.

Dalam kegiatan pembelajaran bagi anak berbakat di MTsN 1 Wonogiri, MTsN Nguntoronadi, dan MTsN Purwantoro di atas, penulis menilai hal yang paling sulit dari modifikasi metode pembelajaran adalah guru harus melonggarkan pengendalian kurikulum dan meningkatkan keterlibatan siswa. Siswa berbakat mendapatkan peran besar dalam keberhasilan pembelajaran kelas, karena guru memberikan kesempatan kepada siswa berbakat untuk mengikuti naluri mereka untuk memimpin kelompoknya. Pendidikan akhlak bagi siswa berbakat memang sebaiknya harus jauh diperkaya dari pada yang diajarkan pada siswa normal.⁴⁰

³⁹Sisk, *Creative Teaching of the Gifted*, (New York: MacGraw-Hill Book Comp). 2003, hlm. 70

⁴⁰Conny Semiawan, *Perspektif*,....., hlm. 160

Hal semacam ini sangat wajar terjadi pada *gifted child* karena *gifted child* pada hakekatnya selalu memiliki keinginan untuk mengendalikan suatu komunitas dan susah untuk dikendalikan apabila tidak sesuai dengan minatnya atau Dia tidak tertarik pada suatu pembahasan. Ciri ini sesuai dengan pendapat Desmita yang menyatakan *gifted child* pada dasarnya memiliki kebebasan dalam berpikir, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, selalu ingin mendapatkan pengalaman baru, berani mengemukakan pendapat dan memiliki keyakinan, mempunyai daya imajinasi yang kuat.⁴¹

Keadaan semacam ini menuntut kreativitas guru untuk senantiasa memberikan stimulus kepada mereka. Seharusnya sebelum memulai pembelajaran, di awal pertemuan guru membangun komitmen bersama antara guru, *gifted child* dan orang tua.

Hal ini dimaksudkan untuk membangun tanggungjawab bersama antara guru, *gifted child* dan orang tua siswa. Membangun komunikasi menjadi sangat penting karena semua pihak bisa saling *sharing* dan memberikan masukan-masukan demi menentukan tindakan yang terbaik guna memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru telah melakukan beberapa modifikasi model pembelajaran agar kebutuhan dari semua siswa dalam kelas terpenuhi terutama siswa berbakat, di antaranya dengan:

- a. Di setiap kesempatan guru memberikan pertanyaan yang menuntut siswa berbakat menggunakan tingkat pemikiran lebih tinggi untuk menjawabnya, penulis mencatat guru memakai kata tanya “bagaimana” dan “bagaimana jika”.

⁴¹ Desmita, *Psikologi*, hlm. 177

- b. Memberi kesempatan pada siswa berbakat untuk terlibat dengan memilih konten sendiri.⁴²
- c. Memilih sumber belajar sesuai kemampuan siswa, bagi siswa berbakat guru memintanya untuk mempelajari tema dari sumber yang lebih berbobot, dalam pembelajaran guru menerapkan kecepatan yang fleksibel.
- d. Senantiasa memantau perkembangan keberbakatan siswa
- e. Memberikan kesempatan bagi siswa berbakat untuk menyampaikan pendapat dan analisisnya di depan kelas.⁴³

Hal ini telah sejalan dengan UU Guru dan Dosen mengenai kewajiban guru yakni bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran. Tindakan guru untuk memberikan porsi lebih pada *gifted child* tanpa menimbulkan dampak sosial pada siswa yang lain sesungguhnya merupakan upaya untuk memberikan hak-hak siswa berbakat.

Pengalaman belajar yang kurang menantang sering kali membuat siswa berbakat haus pengetahuan, karena beberapa kasus menunjukkan siswa berbakat yang mengalami *underachievement* cenderung mengganggu kegiatan belajar mengajar. Hal ini dikarenakan dia sudah menguasai materi yang diajarkan dan merasa kurang tertantang, sehingga siswa berbakat berusaha mengeksplorasi pembelajaran dengan cara yang salah. Mengingat kesalahan fatal terjadi jika guru tidak memahami keunikan yang ada pada siswa berbakat yang justru menjerumuskannya pada *underachievement*. Penulis menilai tindakan guru dalam menyikapi keunikan siswa berbakat di MTsN 1 Wonogiri dan MTsN Nguntoronadi

⁴² Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 27 Agustus 2015 pada pembelajaran di kelas di MTsN 1 Wonogiri

⁴³ Guru di MTsN Purwantoro

sudah tepat, namun apabila guru tanpa diimbangi dengan teori yang matang (pelatihan keberbakatan yang memadai) dikhawatirkan justru menjerumuskan peserta didik.

Kunci keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan modifikasi metode pembelajaran ini adalah fleksibilitas menerapkan metode pembelajaran pada masing-masing siswa.⁴⁴ Utami Munandar juga menyatakan bahwasanya untuk mengembangkan potensi siswa berbakat, guru harus fleksibel dalam menerapkan metode pembelajaran demi kesuksesan pembelajaran. Dengan memberikan pertanyaan analisis, memberi kesempatan siswa berbakat untuk memilih konten sendiri dan menyuguhkan sumber belajar yang lebih berbobot.⁴⁵ Tindakan guru sudah sesuai dengan Permendiknas No.16 tahun 2007 menyatakan tentang perlunya persepsi positif tenaga pendidik dan kependidikan terhadap keragaman siswa.⁴⁶

Namun yang harus diperhatikan oleh setiap guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan modifikasi metode pembelajaran dalam pendidikan inklusif, guru haruslah mengingat kemampuan siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus lain. Karena fleksibilitas dalam menerapkan modifikasi metode bagi siswa berbakat tidak boleh sampai merugikan dan mengorbankan siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus lain. Karena dalam pendidikan inklusif, kemajemukan haruslah dijadikan parameter utama untuk mempertimbangkan tindakan yang tepat dalam meningkatkan potensi masing-masing siswa.

Kebijakan guru untuk menggabungkan beberapa metode berdasarkan minat siswa, menuntut kreativitas dan keterampilan dalam mengelola pembelajaran. Munandar juga

⁴⁴ Beberapa guru di MTsN Wonogiri

⁴⁵ Utami Munandar, *Pengembangan.....*, hlm. 141-142

⁴⁶ Dyah S, *Pengkajian*, hlm. 24

membenarkan bahwa dalam diferensiasi metode pembelajaran menuntut guru lebih tangkas dalam keterampilan yang mereka gunakan dalam pembelajaran dan lebih tekun dalam memantau kemajuan siswa perorangan.⁴⁷

Untuk memacu berkembangnya keberbakatan siswa berbakat, modifikasi metode pembelajaran saja tidak cukup. Seharusnya sekolah harus membuka akses untuk pelaksanaan modifikasi materi kurikulum bagi siswa berbakat. Dalam mata pelajaran, materi yang dianggap terlalu mudah bagi siswa berbakat diperkaya dan diperdalam, sehingga memacu rasa keingintahuan siswa berbakat dan mendorongnya untuk selalu mengeksplorasi materi dari berbagai sumber belajar.

Dalam pengembangan bakat siswa berbakat, peran guru menjadi sangat vital karena guru dituntut untuk inovatif dan kreatif. Sebagai jalan tengah, untuk memenuhi kehausan keilmuan yang dirasakan siswa berbakat dalam keadaan tertentu guru bisa menerapkan modifikasi metode yang berdiferensiasi menurut kebutuhan individu siswa. Untuk mengembangkan potensi berbakat siswa guru bisa menerapkan pertanyaan kreatif pada siswa.

Evaluasi pembelajaran bagi siswa berbakat

Evaluasi pembelajaran merupakan penilaian terhadap keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁸ Dalam hal ini penulis membedakan antara evaluasi pembelajaran dengan *assesmen*, dalam evaluasi pembelajaran didapatkan penilaian yang berguna untuk mengukur ranah kognitif, afektif dan psikomotor siswa untuk tujuan pengukuran taraf keberhasilan proses pembelajaran, baik selama proses pembelajaran maupun untuk jangka waktu tertentu (bulanan, tengah semester, semester).

⁴⁷ Utami Munandar, *Pengembangan*, hlm. 142

⁴⁸ Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 27 Agustus 2015 pada pembelajaran di kelas

Sementara *assesmen* adalah upaya untuk mengukur kemampuan siswa dalam ranah inteligensi, kepribadian, motivasi, minat dan lain-lain, tujuan *assesmen* adalah identifikasi potensi dan kelemahan yang ada pada siswa sebagai informasi bagi siswa, guru (sekolah) dan orang tua sebagai pijakan untuk menentukan tindakan yang terbaik bagi perkembangan potensi siswa.

Sementara observasi yang dilakukan penulis pada pembelajaran di kelas VII A, menunjukkan guru menggunakan evaluasi proses non-tes selama proses pembelajaran. Dalam waktu yang terbatas, guru harus melayani kebutuhan anak berkebutuhan khusus, di samping mengembangkan potensi yang ada pada siswa berbakat dengan manajemen kelas yang tepat.

Secara umum evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru terhadap siswa berbakat secara umum tidak berbeda dengan siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus lainnya. Karena di samping melakukan penilaian proses yakni penilaian keaktifan siswa saat diskusi, kontribusi forum, maupun penilaian pada ranah afektif dan psikomotor yang didasarkan pada pengamatan dan pencatatan guru saat KBM, guru dan sekolah secara umum juga mengadakan ulangan harian, UTS, Ujian Semester bahkan UAS sebagai penentu kelulusan sebagai wujud evaluasi tes. Penulis menilai sekolah sudah konsisten dengan misinya "*Mewujudkan standar penilaian prestasi akademik dan non-akademik*".

Hal ini juga telah sesuai dengan pedoman pelaksanaan evaluasi yang tersurat dalam UU No 20 tahun 2003 Tentang Sisdiknas pasal 58 yang berbunyi:

(1) Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. (2) Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh

*lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.*⁴⁹

Sistem evaluasi yang digunakan di MTsN 1 Wonogiri, MTsN Nguntoronadi, dan MTsN Purwanto sesuai dengan Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa penilaian hasil belajar pada siswa berbakat adalah sama dengan siswa reguler. Teknik penilaiannya dapat berupa tes (meliputi ulangan harian, semester, hingga UAN), observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

3. Perkembangan Keberbakatan di MTsN Wonogiri

Perkembangan keberbakatan siswa bila dikaitkan dengan definisi Renzulli, maka karakteristik anak berbakat, diantaranya sebagai berikut:

- a. Menunjukkan kemampuan di atas rata-rata, terutama di bidang:
 - 1) Kemampuan umum
 - a) Tingkat berpikir abstrak yang tinggi, penalaran verbal dan numerikal, hubungan spasial, ingatan, kelancaran kata.
 - b) Adaptasi terhadap dan pembentukan situasi baru dalam lingkungan eksternal.
 - c) Automatisasi pemrosesan informasi.
 - 2) Kemampuan khusus
 - a) Aplikasi berbagai kombinasi kemampuan umum di atas terhadap bidang-bidang yang lebih spesifik (seperti matematika, sains, seni, kepemimpinan)
 - b) Kemampuan memperoleh dan menggunakan yang tepat sejumlah pengetahuan formal, teknik, dan strategi di dalam menyelesaikan masalah-masalah tertentu.

⁴⁹ Depdiknas, *Undang-Undang*, hlm. 20

- c) Kemampuan memilih informasi yang relevan dan tak relevan dengan problem atau bidang studi tertentu
- b. Menunjukkan Komitmen yang terhadap tugas, yang diindikasikan dengan hal sebagai berikut:
 - 1) Kemampuan yang tinggi terhadap minat, antusiasme, dan keterlibatan dengan suatu problem atau bidang tertentu.
 - 2) Ketekunan, daya tahan, ketetapan hati, kerja keras, dan pengabdian.
 - 3) Kepercayaan diri dan keyakinan mampu melaksanakan pekerjaan yang penting, bebas dari perasaan inferior, keinginan yang kuat untuk berprestasi.
 - 4) Kemampuan mengidentifikasi masalah-masalah di bidang-bidang tertentu.
 - 5) Menetapkan standar yang tinggi terhadap pekerjaan; memelihara keterbukaan diri dan kritik eksternal; mengembangkan rasa estetis, kualitas dan keunggulan tentang pekerjaannya sendiri dan pekerjaan orang lain.
- c. Menunjukkan kreativitas yang tinggi, yang diindikasikan dengan hal sebagai berikut:
 - 1) Kelancaran, keluwesan, dan keaslian dalam berpikir.
 - 2) Keterbukaan terhadap pengalaman; Reseptif terhadap apa yang baru dan berbeda dalam pikiran, tindakan, dan produk dirinya sendiri dan orang lain.
 - 3) Ingin tahu, spekulatif, dan berpetualangan, keinginan untuk menghadapi resiko baik dalam pikiran maupun tindakan.
 - 4) Sensitif terhadap karakteristik ide dan sesuatu yang rinci dan estetis; keinginan untuk bertindak dan bereaksi terhadap stimulasi eksternal, ide-ide dan perasaannya sendiri.

- 5) Sikap berani mengambil langkah atau keputusan menurut orang awam berisiko tinggi.

Selain itu perlu dipahami bahwa di balik karakteristik AB, ada perilaku positif dan negatif yang muncul, sebagaimana yang dinyatakan oleh Little,⁵⁰ pada Tabel 26 sebagai berikut.

Tabel 26.

Karakteristik Anak Berbakat dan Konsekuensi Perilakunya

Karakteristik	Perilaku Positif	Perilaku Negatif
Belajar dengan cepat dan mudah	Mengingat dan menguasai fakta-fakta dasar secara cepat	Mudah bosan, suka mengganggu anak lain
Membaca secara intensif	Membaca banyak buku dan perpus sendiri	Menolak tanggung jawab orang lain
Perbendaharaan kata sangat maju	Mengkomunikasikan ide-idenya baik sekali	Menimbulkan kemarahan
Tetap menjaga banyak informasi	Siap mengingat dan Merespon	Memonopoli diskusi
Rentang perhatian sangat lama	Komitmen tinggi terhadap tugas atau proyek	Bertahan dengan kegiatan rutin kelas, tidak suka diganggu
Memiliki keingintahuan yang tinggi, banyak minat	Suka bertanya, dan puas dengan ide-ideanya	Terus gampang marah
Bekerja mandiri	Menciptakan dan menemukan di luar tugas yang diberikan	Menolak kerja dengan orang lain
Cermat dan jeli dalam mengamati	Mengenal masalah	Mengoreksi orang dewasa secara kurang sopan
Memiliki rasa humor	Mampu mentertawakan dirinya sendiri	Membuat <i>joke</i> yang kejam pada orang lain

⁵⁰Little, K., *Gifted Child: A Handbook for Parents of Gifted Children*, 2003, hlm. 117

Karakteristik	Perilaku Positif	Perilaku Negatif
Memahami dan mengenal hubungan	Mampu memecahkan problem-problem sosial	Melakukan intervensi orang lain
Prestasi akademik tinggi	Mengerjakan tugas sekolah dengan baik	Sombong, tidak sabar terhadap lain.
Lancar dalam ekspresi verbal	Kuat di bidang verbal dan angka-angka, serta cara-cara positif	Mengarahkan teman sebaya dengan cara-cara negative
Individualistik	Memiliki teman sedikit; memiliki rasa keunikan sendiri	Bertahan terhadap apa yang diyakini
Memiliki dorongan diri yang kuat	Menghendaki arah dan bantuan guru yang minimal	Agresif dan menantang orang lain

Berdasarkan karakteristik anak berbakat di MTsN 1 Wonogiri, MTsN Nguntoronadi, dan MTsN Purwantoro, perilaku positif, dan negatifnya, maka selanjutnya dapat dikemukakan bahwa anak berbakat memiliki kebutuhan sebagai berikut:

- a. Keberbakatan intelektual cenderung membutuhkan, di antaranya:
 - 1) Memperoleh informasi baru dan menantang;
 - 2) Mengejar pemenuhan minat yang bersifat spesifik;
 - 3) Memiliki kesempatan untuk bisa mengkomunikasikan pengetahuannya;
 - 4) Mendapatkan perlakuan dengan kecepatan sesuai;
 - 5) Membutuhkan kegiatan yang menuntut kemampuan berpikir induktif dan pemecahan masalah;
 - 6) Menerapkan pengetahuan untuk masalah-masalah yang realistik;
 - 7) Belajar menghargai perbedaan individu;
 - 8) Menetapkan tujuan yang realistic untuk dirinya sendiri dan orang lain; dan

- 9) Berkenaan dengan isu-isu moral dan etik.
- b. Keberbakatan akademik anak cenderung menghendaki kesempatan sebagai berikut:
- 1) Memperoleh kompetensi dasar, perbendaraan kata teknis, dan pengetahuan lanjut dalam bidang akademik yang menjadi keunggulannya;
 - 2) Berinteraksi dengan pemimpin di bidangnya;
 - 3) Menerapkan pengetahuan untuk pemecahan masalah-masalah mutakhir;
 - 4) Mengkomunikasikan pengetahuannya;
 - 5) Mengembangkan kemampuan dalam bidang akademik dan sosial lainnya; dan
 - 6) Berkeinginan menemukan hal atau ilmu baru yang tidak pernah ditambah untuk ukuran orang pada umumnya.

Prosedur yang digunakan dalam proses identifikasi anak berbakat bersifat nondiskriminatif dikaitkan dengan ras, latar belakang ekonomik, suku, dan kondisi kecacatan. Dalam rangka identifikasi anak berbakat, ada dua langkah penting, yaitu penjaringan (*screening*) dan *assessmen*.

a. Penjaringan (*Screening*)

1. Nominasi guru

Observasi guru memungkinkan evaluasi perkembangan sepanjang waktu. Guru dapat mempertimbangkan cara siswa memecahkan masalah, seperti juga mempertimbangkan jawabannya. Guru-guru dapat juga melihat bagaimana siswa menggunakan waktunya, dan bagaimana beberapa indicator keberbakatan yang telah dikutip untuk diterapkannya. Juga, meminta siswa menjawab siapa yang paling pintar dan paling membantu di antara mereka dapat membantu guru dalam melakukan identifikasi.

2. Nominasi orangtua

Orangtua dapat memungkinkan pemberian rekomendasi berdasarkan pengamatannya yang lama terhadap bakat yang dimiliki anak. Berkaitan dengan itu, orangtua dapat memperhatikan tingkat penguasaan anak dalam tugas intelektual dan minat dan keingintahuan yang bervariasi. Pada kenyataannya, menyuruh orangtua untuk mempertimbangkan bakat anak adalah suatu cara yang baik untuk melibatkan orangtua dalam memberikan informasi yang sangat berharga bagi pemahaman anak yang lebih komprehensif.

3. Nominasi teman sebaya (*peer nomination*)

Penunjukkan teman sebaya dapat memberikan informasi tentang keunggulan anak berbakat dalam sekolah, baik berkenaan dengan keunggulan bidang akademik maupun bidang non-akademik, terutama kemampuan anak memecahkan masalah, kemampuan kepemimpinan, dan sikap kejujuran anak.

4. Prestasi akademik anak

Posisi anak pada saat diidentifikasi memiliki nilai informasi yang sangat penting, terutama berkenaan dengan kedudukan prestasi terakhir siswa, di samping sejarah prestasi akademiknya, maupun non akademiknya yang sangat terkait dengan keunggulan anak dalam kinerjanya.

5. Portofolio

Kemajuan sepanjang waktu, yang disertai dengan prestasi keseluruhannya, dapat dinilai oleh pemantau bahan-bahan yang tersimpan dalam portofolionya. Ini memungkinkan evaluasi dalam berbagai bidang, seperti belajar yang memiliki gaya tertentu dan penggunaan pengetahuan. Selain itu bahwa portofolio

memungkinkan kegiatan asesmen kreativitas siswa melalui unjuk kinerja dalam berbagai even yang telah terdokumentasikan. Untuk membantu dalam membakukan evaluasi portofolio, sekolah dapat mengembangkan suatu daftar kriteria untuk dipertimbangkan, seperti: kompleksitas penyajian.

6. Produk kerja atau kinerja yang bagus sekali
Selama dalam sejarah kehidupan anak, perlu terus ditelusuri produk-produk karya siswa berbakat, baik yang dihasilkan secara voluntir maupun hasil lomba, yang dibuktikan dengan piala atau piagam penghargaan. Karya-karya mereka dapat didokumentasikan dengan baik, sehingga dapat dijadikan bukti sebagai karya-karya yang berprestasi untuk melengkapi bukti-bukti lainnya.
7. Observasi
Pengamatan terhadap perilaku anak berbakat, baik dalam kelas, maupun di luar kelas, terutama berkenaan dengan perilaku-perilaku yang menunjukkan kinerja baik sebagai pribadi maupun anggota kelompok, keluarga, atau masyarakat. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh konselor atau wali kelas yang memang bertanggung jawab dalam mendampingi kehidupan anak di sekolah
8. Mereview catatan siswa
Siswa biasanya memiliki catatan pribadi. Melalui cara ini, dapat dilihat bagaimana catatan pribadi siswa tentang kegiatan di luar sekolah, misalnya, keanggotaan dalam suatu drama club, peran dalam kegiatan keluarga, dan serta peran di masyarakat yang juga sangat penting adalah bagaimana dengan konsistensi prestasi di sekolah.

9. Tes kelompok (*group test*).

Tes kelompok ini dilakukan untuk menambah informasi tentang anak, baik berkenaan dengan informasi inteligensi maupun bakat skolastik dan prestasi belajarnya. Untuk itu perlu dilakukan tes inteligensi, tes bakat skolastik, maupun tes prestasi belajar.

b. *Assesment*

Berdasarkan hasil screening, maka selanjutnya dilakukan assessmen baik terkait dengan kemampuan kecerdasan umum, bakat skolastik dan bakat lainnya, maupun tingkat kreativitas dan komitmen tugas. Untuk melakukan assessmen tersebut, digunakan tes dan instrumen terstandar, di antaranya digunakan tes inteligensi, tes bakat skolastik, tes bakat, tes kreativitas, dan inventory komitmen tugas. Sebagian besar tes tersebut lebih bersifat individual.

Penegasan dalam UUSPN bahwa anak berbakat berhak mendapat layanan pendidikan khusus, pada hakekatnya juga merujuk pada asumsi bahwa keberbakatan berimplikasi kuat pada munculnya karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan tertentu yang relatif berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Pemilikan ciri-ciri keberbakatan (kemampuan berpikir tingkat tinggi, kritis, kreativitas, motivasi) jelas akan berimplikasi kuat pada munculnya kebutuhan tersendiri yang berbeda dengan anak normal dalam berbagai aspek perkembangan atau bidang kehidupan, baik dalam kesehatan mental, pengembangan diri, perkembangan kognitif, prestasi akademik, karir masa depan, dan sebagainya.

Namun, keunggulan potensi tersebut juga dapat menjadi predisposisi terhadap munculnya berbagai masalah, sehingga keberbakatan sekaligus menjadikan anak rentan

terhadap munculnya masalah, terutama bila anak tidak memperoleh memperoleh akses dalam pemenuhan kebutuhan sesuai keberbakatannya.

Hal tersebut dipertegas oleh Seagoe (dalam Reni Akbar Hawadi)⁵¹ bahwa ciri-ciri tertentu dari anak berbakat dapat atau mungkin mengakibatkan timbulnya masalah-masalah tertentu, seperti:

- 1) Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat mengarah ke sikap ragu-ragu (skeptis) dan sikap kritis baik terhadap diri maupun lingkungan.
- 2) Kemampuan kreatif dan minat untuk melakukan hal-hal baru bisa menyebabkan anak berbakat tidak menyukai atau cepat bosan terhadap tugas rutin.
- 3) Perilaku ulet dan terarah pada tujuan yang sering tampak pada anak berbakat ke arah keinginan untuk memaksakan atau mempertahankan pendapatnya.
- 4) Kepekaan dari anak berbakat dapat membuatnya mudah tersinggung atau peka terhadap kritik orang lain.
- 5) Semangat yang tinggi, kesiagaan mental dan prakarsanya dapat membuatnya kurang sabar atau kurang toleran jika tidak ada kegiatan atau kurang tampak kemajuan dalam kegiatan yang sedang berlangsung.
- 6) Dengan kemampuan dan minatnya yang beragam, anak berbakat membutuhkan keluwesan dan dukungan untuk dapat menjajaki dan mengembangkan minat-minatnya.
- 7) Keinginan anak untuk mandiri dalam belajar dan bekerja, kebutuhan kebebasan dapat menimbulkan konflik karena tidak mudah menyesuaikan diri atau tunduk terhadap tekanan orang tua atau teman sebaya. Ia dapat juga merasa ditolak atau kurang dimengerti oleh lingkungannya.

⁵¹Reni Akbar Hawadi, Proyek Uji Coba Anak Berbakat Sebagai Wahana Pengembangan Potensi Generasi Muda Indonesia, *Makalah* pada Kogres ISPI di Jakarta tanggal 7-10 Nopember 1985.

Sementara itu Greenan, Mingchang Wu, dan Broering dengan mengutip beberapa pendapat ahli lain menegaskan bahwa masing-masing siswa berbakat adalah unik dan dapat memiliki satu atau gabungan dari ke empat domain bakat, yaitu akademik, artistik, kejuruan, dan interpersonal, umumnya memiliki minat yang kuat pada satu atau dua bidang, secara intelektual maupun kreativitas, mereka mendahului kelompok umurnya dan secara emosional mereka mungkin normal atau bahkan mungkin tertunda, memiliki motivasi dan kemampuan intelektual atau emosional tinggi⁵², namun, bila tidak memperoleh bimbingan seperti yang diperlukan, keberbakatan dapat mengakibatkan ketidakseimbangan perkembangan intelektual dan personal.

Sementara itu Conny R. Semiawan⁵³ menegaskan beberapa masalah yang sering muncul pada anak berbakat, yaitu: (1) masalah *labeling* yang dapat menjadi beban mental sehingga mudah frustrasi. Dikarenakan orang lain sering menganggap serba bisa sehingga menaruh harapan lebih, (2) masalah *grading* atau penilaian, (3) *underachievement*, (4) masalah konsep diri yang salah sehingga sering *ambivalen* terhadap keberbakatannya, dan (5) masalah diskontinuitas.

Untuk mengenali lebih jauh bagaimana karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan yang muncul pada anak berbakat, khususnya dalam kaitannya dengan aspek intelektual-akademik, pribadi-sosial, emosional, dan karir, dapat dijelaskan bahwa:

Pertama, secara intelektual-akademik anak berbakat sering dicirikan dengan pemilikan kemampuan eskalasi berpikir tingkat tinggi atau kritis-analitis-evaluatif, integratif,

⁵² Schwartz, Lita L., *Exceptional Student in the Mainstreaming*, Belmont: Wadworth, Inc, 1984, hlm. 67

⁵³ Conny R. Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1997, hlm. 92

dan original, perfeksionis, berorientasi pada pemecahan masalah, memiliki cara lain dalam mengolah dan memahami informasi, luwes dalam berpikir, cepat dalam belajar, rasa ingin tahu, menyukai pengalaman baru yang menantang, konsisten terhadap tujuan, dan sejenisnya.

Dalam rangka mengakses kebutuhan intelektual anak, perlu dirumuskan berbagai modifikasi pendidikan dan pembelajarannya, baik melalui kurikulum berdiferensiasi, IEP, program pengayaan, loncat kelas, dan sebagainya. Sebab tidak terpenuhinya kebutuhan intelektual anak, cenderung melahirkan perilaku-perilaku bermasalah yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan intelektualnya. Perilaku bermasalah tersebut misalnya: mudah bosan, suka menentang-mengkritik, egois, penolakan mengikuti program sekolah, menjadi pengganggu, suka bolos, malas, mudah frustrasi, sehingga secara akademik mereka dapat termasuk *underachiever* bahkan menjadi *drop-out*.

Anak berbakat juga dicirikan dengan pemilihan kemampuan yang multipotensi yang membuka peluang besar bagi dirinya untuk menentukan berbagai pilihan atau program pendidikan, namun masalah yang sering muncul adalah kebingungan ketika dihadapkan pada studi lanjutan dan pilihan karir.

Kedua, secara sosial anak berbakat sering dicirikan dengan pemilihan kesadaran sosial yang mendalam, sensitif terhadap problem orang lain, bertanggung jawab, mudah beradaptasi dan diajak berkomunikasi, suka bergaul dengan orang yang lebih dewasa, pandai memimpin, dan sebagainya. Agar kemampuan-kemampuan tersebut dapat berkembang secara optimal, perlu diciptakannya lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sosial anak, misalnya dengan memberi kesempatan yang luas dan terbuka pada anak untuk terlibat

dalam berbagai aktivitas sosial, kepemimpinan, dan semacamnya.

Sebab bila kebutuhan-kebutuhan sosial tersebut terhambat, besar kemungkinan melahirkan perilaku-perilaku yang cenderung negatif dan tidak bersahabat, seperti dominasi, isolasi, menyepikan orang lain, tidak mudah percaya, suka menentang-tidak konformis, perfeksionis, konflik, dan sebagainya.

Ketiga, secara emosional, anak berbakat sering dicirikan dengan pemilikan stabilitas emosi yang mantab, tidak mudah terpengaruh dan terguncang, konsisten, suka humor, dan sebagainya. Namun bila tidak dibimbing secara tepat, kondisi tersebut dalam menjadi predisposisi terhadap munculnya konflik, stress, oversensitif sehingga mudah tersinggung, tidak tenggang rasa, dan sebagainya. Dalam kaitan ini peran bimbingan sangat penting untuk menjamin optimalisasi perkembangan emosional anak.

Keempat, khusus dalam kaitannya dengan perkembangan karir, munculnya karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan khusus pada anak sering kali menghambat perkembangan karir mereka. Masalah-masalah diskontinuitas, multipotensi, displasia, kebosanan, stress, konflik, keragu-raguan, displasia, rasa ingin tahu, *curiosity*, kreativitas, serta idealisme-perfeksionisme, merupakan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan perkembangan karir anak.

Singkatnya, anak berbakat dengan segala kelebihanannya harus mampu menguasai karirnya dan bukan kewalahan menghadapinya atau terjebak dalam kebuntuan karir. Untuk itu diperlukan model alternatif bimbingan karir yang lebih sistematis, terarah, dan berkesinambungan, serta mampu mengakomodir karakteristik, kebutuhan, masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga mampu mewujudkan karirnya dengan sukses.

Menyimak permasalahan di atas, maka untuk mengakses keberbakatan anak perlu diciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui perumusan model alternatif pendidikan dan layanan bimbingan karir yang mampu mengakses atau relevan dengan karakteristik dan kebutuhannya, sehingga mampu menjamin aktualisasi keberbakatannya secara optimal.

Dalam konteks pendidikan, implikasinya mendesak untuk dilakukan berbagai reformasi bidang pendidikan dengan memberikan akses yang luas dan terbuka pada mereka untuk mengembangkan keberbakatannya melalui rumusan program layanan pendidikan yang tepat, terpadu, fungsional, perspektif, *feasible*, *aplicable*, mantap, dan berkesinambungan sejak TK sampai perguruan tinggi.

Terutama melalui pelaksanaan pendidikan yang berdiferensiasi, sehingga memiliki jangkauan yang lebih luas di luar jangkauan program sekolah biasa, serta melalui penerapan model akselerasi. Dijelaskan oleh Sunaryo Kartadinata⁵⁴ bahwa sesuai dengan sistem pendidikan nasional kita, yang menganut asas pemerataan, model akselerasi merupakan model yang perlu dipertimbangkan untuk dipilih karena diperkirakan mampu menyentuh seluruh populasi anak berbakat di berbagai wilayah, sehingga lebih bermakna, bervariasi, kompetitif, dan perspektif.

Dalam konteks konseling sebagai bagian integral dari pendidikan, maka diperlukan pendekatan-pendekatan yang inovatif, komprehensif, dan integratif sehingga mampu menjamin terakselerasi dan terdiferensiasikannya berbagai keunggulan potensi anak, sehingga mampu berkembang secara optimal.

⁵⁴Sunaryo Kartadinata, Pemahaman Karakteristik Peserta Didik yang Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa. *Makalah* pada Seminar Jurusan PLB IKIP Bandung tanggal 22 September 1993.

Anak berbakat, secara kualitatif berbeda dari individu lainnya, karena itu juga diperlukan layanan dan pendekatan konseling yang berbeda pula, dengan penekanan kepada pengembangan keunggulan potensinya. Mampu mengakomodasi keterampilan-keterampilan kognitif tingkat tinggi anak, mampu mengembangkan strategi konseling yang cocok dengan gaya belajarnya, serta yang berorientasi dan mampu mengantisipasi kepentingan masa depan.

Berkaitan dengan gaya belajar, walaupun gaya belajar didasarkan pada asumsi perbedaan individual, tetapi riset menunjukkan bahwa kelompok anak berbakat memiliki gaya belajar yang berbeda dengan anak-anak umumnya⁵⁵. Hasil penelitian Dunn dan Dunn (dalam Milgram,)⁵⁶ tentang penerapan gaya belajar dalam pengajaran individual anak berbakat menunjukkan hasil yang menggembirakan sebab jika lingkungan belajar disesuaikan dengan gaya belajarnya ternyata mereka mampu mencapai prestasi akademik dan sikap-sikap sosial yang lebih tinggi. Hasil ini juga berimplikasi kuat pada perlunya kesesuaian pendekatan konseling dengan gaya belajar anak berbakat.

a. Implikasi Keberbakatan dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Karir

Layanan bimbingan dan konseling karir merupakan bagian dari bimbingan dan konseling pada umumnya, dan bimbingan penyuluhan merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan. Karena itu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling karir pada siswa berbakat harus terpadu dan terintegrasi secara penuh

⁵⁵Milgram, Roberta M. *Counseling Gifted and Talented Children: A Guide for Teachers, Counselors, and Parent*, New Jersey: Ablex Publishing Company. 1991, hlm. 82

⁵⁶Milgram Roberta, *Counseling Gifted*.....hlm. 88

dengan program bimbingan konseling dan program pendidikan di sekolah.

Dalam interaksinya masing-masing memiliki pengaruh satu dengan yang lain, sehingga membentuk satu sistem yang dinamis. Orientasi pendidikan akan mewarnai pola bimbingan konseling dan bimbingan karir yang dikembangkan, dan sebaliknya orientasi karir dapat mempengaruhi struktur dan muatan kurikulum pendidikan yang harus dikembangkan.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Milgram⁵⁷ bahwa perkembangan karir adalah proses kristalisasi sepanjang hayat dari suatu identitas pekerjaan, pendidikan karir adalah proses pembelajaran dengan penekanan pada informasi dunia kerja, persyaratan dan aktivitas pekerjaan khusus, pengetahuan tentang kemampuan diri, bakat, minat, dan nilai pekerjaan, sedangkan bimbingan karir memfokuskan pada penggunaan informasi yang diperlukan dalam proses pendidikan karir pada perencanaan pribadi dan pembuatan keputusan karir. Karena itu, baik pendidikan karir maupun bimbingan karir, kedua-duanya harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan.

Pentingnya layanan bimbingan dan konseling karir pada anak berbakat berangkat dari asumsi bahwa:

- 1) Anak berbakat berpeluang besar untuk menjadi sumber daya manusia unggul untuk mengembangkan karir secara sukses dalam sejumlah jabatan penting bagi kemajuan bangsa.
- 2) Tantangan era globalisasi menuntut disiapkannya pekerja-pekerja ilmiah yang bebobot dan profesional

⁵⁷Milgram Roberta, *Counseling Gifted*.....hlm. 90

dalam bidang-bidang yang semakin terspesialisasikan.

Bimbingan dan konseling karir dalam proses pendidikan harus berakhir pada pengambilan keputusan karir, setelah melalui: (1) identifikasi masalah, (2) gambaran konsensus dua pihak, melalui tranfer pengalaman yang diwujudkan dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan, (3) penyajian alternatif dengan mempertimbangkan pilihan pengambilan keputusan, dan (4) persiapan sikap dan perencanaan karir masa depan.

Bimbingan karir tidak lepas dari upaya pemahaman diri dan lingkungan sebagai aspirasi perencanaan karir. Dalam kaitannya dengan anak berbakat, sangat krusial dalam pelaksanaan bimbingan karir adalah bagaimana membantu siswa mempertemukan antara keberbakatan atau keunggulan-keunggulan khusus anak berbakat dengan peluang-peluang karir yang prospektif dan semakin berkembang luas di masyarakat atau lingkungannya, sehingga mereka mampu mengambil keputusan karir yang tepat dan merencanakannya secara sistematis dan mantap. Walaupun menurut Conny R. Semiawan⁵⁸ pengertian bimbingan karir lebih dari itu karena hakekatnya adalah terjadinya pengarahannya energi dan penghalusan kemampuan menuju pilihan tertentu dari alternatif yang tersedia.

Sekalipun anak berbakat dianugerahi berbagai keunggulan atau keistimewaan yang luar biasa, namun faktor keberbakatannya sendiri dan lingkungan dapat berpengaruh kuat pada munculnya berbagai masalah dalam perkembangan karir mereka. Masalah tersebut

⁵⁸ Conny R. Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1997, hlm. 65

muncul biasanya berakar pada kompleksitas aspek emosi dan kognitifnya.

Perkembangan karir anak berbakat tidak terlepas dari perkembangan karir anak pada umumnya, namun eskalasi kemampuan kognitif dan kreativitasnya sering tidak diimbangi eskalasi dalam kemampuan emotifnya, sehingga peluang terjadinya diskontinuitas perkembangan sangat besar, termasuk diskontinuitas dalam perkembangan karirnya. Gejalanya dapat berupa sikap skeptis dan ambivalen dalam pengambilan keputusan karir atau selalu kecewa dengan pilihan karirnya.

Barangkali banyak kasus orang berbakat yang akhirnya mengalami kegagalan dalam perjalanan karirnya, kemudian mengalami banyak frustrasi, stress, atau konflik, karena perencanaan karirnya tidak jelas dan mantap. Ia hanya menjadi sekedar “kutu loncat” atau petualang yang berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain tanpa jelas arahnya dengan alasan kemampuannya tidak dihargai, bosan, tidak menantang, dan sebagainya, atau mereka yang kemudian tidak dipakai, tersingkir, atau bahkan disingkirkan karena faktor stabilitas emosi atau kematangan pribadinya tidak mendukung.

Perkembangan karir memerlukan waktu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor kehidupan manusia, karena itu pelaksanaannya perlu dilakukan sejak dini agar anak dapat mengembangkan karirnya secara tepat sesuai dengan keberbakatannya. Milgram⁵⁹ menegaskan bahwa perkembangan karir merupakan proses kehidupan panjang dari kristalisasi identitas vokasional. Suatu variasi luas dari kombinasi faktor keturunan dan fisik dengan pribadi

⁵⁹Milgram Roberta, *Counseling Gifted*.....hlm. 94

sosial, sosiologis, pendidikan, ekonomi, dan pengaruh-pengaruh lainnya.

Terdapat beberapa predisposisi yang cenderung melahirkan berbagai hambatan dalam perkembangan karir anak berbakat. Menurut Milgram⁶⁰ antara lain berkaitan dengan masalah: (1) multipotensialitas, (2) harapan, (3) gaya hidup, (4) dan otonomi. Berkaitan dengan harapan ditegaskan bahwa salah satu faktor besar yang memiliki kontribusi tinggi terhadap perkembangan konflik anak berbakat adalah kesesuaian antara harapan orang tua dengan minat karir anak dan kemampuannya, sehingga diperlukan bimbingan karir pada orang tuanya untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi harapan-harapannya.

Dalam pandangan Dettman dan Colangelo (dalam Schwartz)⁶¹ diistilahkan dengan “*partnership approach*”. Semenetera itu, Zaenal Alimin dan Sunardi⁶² menegaskan bahwa anak berbakat cenderung dihadapkan pada dilema-dilema psikologis dalam menentukan putusan karir, antara lain pertentangan antara keunggulan potensi dengan kepuasan dalam melakukan aktivitas, antara keinginan menentukan pendidikan lanjutan dengan masalah kesempatan, finansial dan dukungan orang tua, fasilitas, serta pertentangan antara pilihan karir dengan gaya hidup sebagai konsekuensi pilihan karir.

Sedangkan Conny R. Semiawan⁶³ mengajukan beberapa kendala emosional yang dapat mengganggu

⁶⁰Milgram Roberta, *Counseling Gifted*.....hlm. 97

⁶¹Schwartz, Lita L., *Exceptional Student in the Mainstreaming*, Belmont: Wadworth, Inc. 1984, hlm. 114

⁶²Zaenal Alimin dan Sunardi, *Pendidikan Anak Berbakat Penyandang Ketunaan*, Jakarta: Ditjen Dikti-PPTA. 1996, hlm 155

⁶³Conny R. Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1997, hlm. 167

perkembangan karir anak berbakat, antara lain: kecemasan, konflik, atau stres akibat kesalahpahaman bahwa ia mampu mencapai apa yang dicita-citakan, kesukaran anak dalam menyesuaikan diri dengan sistem nilai, komitmen pilihan karir yang terlalu dini berdasar prestasi luar biasa dalam pelajaran tertentu, konflik kemandirian versus ketergantungan, dan keragu-raguan dalam pengambilan keputusan karir.

Tujuan bimbingan dan konseling karir anak berbakat, disamping untuk membantu mengatasi masalah-masalah di atas, secara khusus ditujukan untuk:

1. Memberikan kesempatan luas untuk mengeksplorasi pilihan karirnya sesuai dengan keberbakatannya.
2. Membantu menentukan sejumlah alternatif karir yang sesuai dengan minat dan keberbakatannya.
3. Membantu membuat pilihan karir yang tepat berdasar pertimbangan yang matang sesuai tuntutan diri dan lingkungan.
4. Mampu mengembangkan rencana yang sistematis untuk merealisasikan putusan karirnya.

Disamping itu menggali keberbakatan yang tersembunyi pada anak sejak dini adalah kunci konselor dalam membantu anak berbakat mewujudkan keunggulan dalam dirinya untuk diejawantahkan dalam seluruh gaya hidup, profesi atau karirnya. Sedangkan agar tujuan tersebut dapat dicapai dengan mudah dan memuaskan sehingga memberi makna bagi perkembangan kehidupan karir anak berbakat, maka dengan mengadopsi pendapat Ryan (dalam Moh. Surya)⁶⁴ terdapat delapan unsur yang harus dikembangkan dalam pendidikan dan bimbingan karir anak berbakat, yaitu:

⁶⁴ Moh. Surya, *Pokok-Pokok Bimbingan Karir*, Bandung: Jurusan PPB FIP IKIP Bandung. 1988, hlm. 177

1. Kesadaran diri, untuk dikembangkan menjadi identitas diri.
2. Kesadaran pendidikan, untuk dikembangkan menjadi identitas pendidikan.
3. Kesadaran karir, untuk dikembangkan menjadi identitas karir.
4. Kesadaran ekonomi, untuk dikembangkan menjadi pemahaman ekonomi.
5. Pembuatan keputusan, untuk dikembangkan menjadi keputusan karir.
6. Kompetensi-kompetensi awal, untuk dikembangkan menjadi tuntutan karir.
7. Keterampilan-keterampilan kerja, untuk diarahkan pada penempatan karir.
8. Sikap dan apresiasi, untuk dikembangkan menjadi keputusan diri dan sosial.

Secara teknis pelaksanaan bimbingan karir dapat dilakukan melalui berbagai cara. Menurut Milgram⁶⁵ misalnya:

1. Penggunaan jaringan komputer, terutama dalam kaitan dengan pengembangan kreativitas maupun pemerolehan informasi karir, dengan alasan komputer mampu menampung informasi yang banyak dan memberi kebebasan pada untuk memilih sendiri, mengingat anak berbakat lebih independen, memiliki kontrol diri, motivasi diri yang kuat.
2. Aktivitas waktu luang, terutama melalui *out of school activities* yang beragam dan menantang.
3. Melalui pengalaman pendidikan karir: (a) *mentorship*, (b) *internship*, dan (c) *apprenticeship* (magang).

⁶⁵Milgram Roberta, *Counseling Gifted*.....hlm. 99

Hal senada juga ditegaskan oleh Schwartz⁶⁶ bahwa pengalaman-pengalaman melalui internship dan mentorship dapat memberikan pengalaman awal tentang pilihan karir. Sedangkan Conny R. Semiawan⁶⁷ dapat dilakukan dengan menciptakan pengalaman dalam kerja (*on the job experience*) di berbagai lokasi untuk mempersiapkan siswa berbakat terhadap situasi kerja tertentu sehingga memahami yang dapat diharapkan dari situasi.

Tarsidi⁶⁸ secara khusus telah menjelaskan adanya beberapa model konseling karir untuk anak berbakat sebagai representasi dari model-model prosedur konseling karir yang inovatif yang kini banyak dipergunakan di sekolah menengah, lembaga pendidikan keterampilan, dan di sejumlah perguruan tinggi. Program tersebut meliputi: (1) *module model*, (2) *effective problem-solving model*, (3) *paraprofessional model*, (4) *metroplex model*, (5) *decision-making model*, (6) *replicable model*, dan (7) *experience model*. Dijelaskan bahwa dalam *Module model* menekankan pendekatan instruksional terhadap strategi konseling karir. *Effective problem-solving model* mengajarkan teknik-teknik pemecahan masalah dalam perencanaan karir dan pendidikan.

Para *professional model* memberikan contoh pemilihan dan penggunaan paraprofesional dalam program konseling karir. *Metroplex model* mempertimbangkan berbagai macam pelayanan yang terkait dengan karir untuk mahasiswa, alumni, dan orang dewasa di daerah metropolitan. *Decision-making model*

⁶⁶Schwartz, Lita L., *Exceptional Student*..... hlm, 134

⁶⁷Conny R. Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1997, hlm. 127

⁶⁸Conny R. Semiawan, *Perspektif Pendidikan*.....hlm. 129

memberikan contoh sistem pembuatan keputusan. *Replicable model* memberikan cara untuk mengevaluasi prosedur dan program konseling karir. Sedangkan *experience model* adalah contoh program extern yang memberikan pengalaman kerja kepada para mahasiswa.

Di samping melalui model-model di atas, secara teknis pelaksanaan bimbingan dan konseling karir juga dapat dilakukan melalui: (1) mengarang atau penulisan ilmiah dengan topik yang berhubungan dengan cita-cita, karir, falsafah hidup, atau kehidupan masa depan dan bagaimana mengantisipasinya, (2) membuat rencana kehidupan jangka pendek dan implementasinya, (3) membuat kliping tokoh-tokoh yang dikagumi atau bidang-bidang ilmu/pekerjaan yang diminati, (4) mempelajari riwayat kehidupan tokoh dan perjalanan karirnya, (5) wawancara langsung atau tidak langsung (imajinatif) dengan tokoh tertentu yang dikagumi, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, mengingat kompleksitas permasalahan anak berbakat yang terkait dengan perkembangan karirnya, maka menuntut layanan bimbingan karir yang ekstra dibanding anak pada umumnya. Implikasinya diperlukan tenaga konselor dengan kualifikasi “plus” yang mampu merencanakan dan mengelola bimbingan karir sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan anak berbakat.

Ia juga harus mampu tampil sebagai mediator, fasilitator, maupun katalisator, serta motivator dan kreativoter terhadap munculnya ide-ide, karya, atau kegiatan-kegiatan kreatif melalui kegiatan yang beragam. Untuk itu dalam pengembangan karir anak berbakat perlu keberanian dan kemauan serta kemampuan pembimbing untuk melibatkan sumber-sumber lain sebagai pendukung.

Layanan bimbingan dan konseling karir harus diberikan dalam setting yang beragam baik dilihat dari segi pendekatan, teknik, nara sumber, kegiatan, maupun fasilitas yang diperlukan, serta dilaksanakan secara terpadu dengan layanan bimbingan konseling maupun layanan pendidikan pada umumnya.

Agar dapat mencapai tujuan “Meningkatnya prestasi belajar anak berbakat sesuai dengan potensi yang dimilikinya secara optimal”, ada beberapa alternatif yang dapat dikemukakan, diantaranya sebagai berikut:

1. Membuat batasan yang dapat diterima oleh semua pihak tentang siapa anak berbakat, kriterianya, hal ini dianggap sangat penting, karena kenyataan yang terjadi pada guru-guru di sekolah selain tidak mengetahui tentang kriteria anak berbakat juga tidak memahami batasan anak berbakat. Ada beberapa faktor mengapa guru tidak memahami hal ini, diantaranya (a) Masalah layanan pendidikan bagi anak berbakat masih relatif asing, (b) Belum memasyarakatnya tentang layanan pendidikan bagi anak berbakat.
2. Membuat standarisasi secara nasional untuk prosedur identifikasi terhadap anak-anak yang memiliki kecerdasan tinggi. Isu sentral dalam hal ini ialah bagaimana menemukan model yang dianggap paling efektif dari segi hasil (daya ramal terhadap performansi peserta didik kemudian), tetapi efisien dari segi waktu, biaya, dan tenaga.

Hal ini disebabkan karena kondisi sarana pendidikan, akses terhadap lembaga-lembaga pemeriksaan psikologis, dan kemampuan guru yang sangat beragam di seluruh Indonesia, sementara perhatian perhatian kepada anak-anak yang memiliki

kecerdasan tinggi merupakan persoalan pendidikan secara nasional.

3. Mengubah kurikulum yang sifatnya sentralisasi menjadi desentralisasi; dengan kurikulum yang desentralisasi guru lebih leluasa menentukan materi pelajaran baik dari segi keluasaan maupun kedalamannya, guru tidak mengejar target kurikulum yang nantinya dievaluasi melalui ebtanas.

Nampaknya untuk mengubah kurikulum secara utuh menjadi desentralisasi belum memungkinkan, tetapi dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), kesempatan bagi guru untuk menyesuaikan materi pelajaran dengan kemampuan dan bakat peserta didik sangat dimungkinkan, selain itu dengan diubahnya sistem evaluasi akan memungkinkan bagi guru mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

4. Menyediakan sekolah khusus atau kelas khusus yang mendidik anak-anak berbakat; pada sekolah jenis ini peserta didik dilayani secara khusus. Siswa yang masuk ke sekolah ini harus melewati seleksi yang sangat ketat, sehingga terjaring siswa yang benar-benar unggul. Pada sekolah khusus atau kelas khusus harus disediakan sarana dan prasarana serta layanan yang benar-benar memadai sesuai dengan bakat, kemampuan dan kebutuhan siswa.

Sekolah khusus dan kelas khusus bagi layanan pendidikan anak berbakat di Indonesia hanyalah salah satu alternatif, jenis layanan ini banyak ditinggalkan oleh hampir semua negara. Dedi Supriadi⁶⁹ mengemukakan “Sekolah khusus dan kelas khusus

⁶⁹Conny R. Semiawan, *Perspektif Pendidikan*.....hlm. 130

dianggap banyak mengundang kecemburuan sosial dan secara psikologis tidak menguntungkan bagi perkembangan anak”.

“Sejumlah studi mengungkapkan bahwa siswa, guru, dan masyarakat lebih menyukai bentuk kelas reguler dengan program tambahan daripada kelas atau sekolah khusus”. Di Amerika Serikat layanan kelas khusus dan sekolah khusus sudah lama ditinggalkan kecuali untuk bidang-bidang tertentu seperti kesenian (ballet, melukis, mengarang).

5. Memberikan layanan individualisasi pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah, layanan pendidikan pada kelas atau sekolah integrasi, yaitu anak-anak berbakat belajar bersama pada sekolah biasa, tetapi sistem pengajarannya diindividualisasikan atau *Individualized Education Program (IEP)*.

Mercer and Mercer⁷⁰ mengemukakan bahwa “*Individualized programing refers to an instructional program in which the student works on appropriate tasks over time under condition that are motivating*”. Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa program individualisasi menunjuk pada suatu program pengajaran di mana siswa bekerja dengan tugas-tugas yang sesuai dengan kondisi dan motivasinya.

IEP mencoba untuk menselaraskan antara siswa, tugas dan pengembangan pembelajarannya dalam rangka upaya mengembangkan potensi siswa secara optimal. Harvey dalam Payne⁷¹ menyatakan bahwa “*With the IEP. The child drives the program rather than the program driving the child*”. Artinya

⁷⁰Conny R. Semiawan, *Perspektif Pendidikan*.....hlm. 133

⁷¹Conny R. Semiawan, *Perspektif Pendidikan*.....hlm. 136

dengan IEP, siswa mengendalikan program dan bukan program yang mengendalikan siswa.

Terdapat tiga faktor keistimewaan dari IEP, seperti yang dikemukakan oleh Payne dkk, yaitu “(1) *IEP’s can provid for instructional direction*; (2) *IEP’s fuction as the basis for evaluation*; (3) *is the enhanced potential farcommunication*”. Selanjutnya Turnbull, Strickland, dan Hammer (dalam Conny)⁷² mengemukakan bahwa IEP mempunyai kemampuan sebagai katalisator bagi pendekatan pendidikan, meningkatkan tanggung jawab para pendidik, dan dapat menjalin kerja sama antara guru dan orang tua dalam membuat suatu keputusan serta meningkatkan keterampilan guru dalam membuat suatu diagnosa.

Beberapa pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa IEP merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar anak berbakat. Oleh karena itu para guru sebagai orang yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik, dituntut untuk memahaminya secara baik dan mereka dituntut pula untuk mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran yang pada gilirannya supaya optimalisasi potensi anak berbakat dapat tercapai.

Selanjutnya bahwa IEP adalah sistem yang memberikan perhatian secara individual kepada siswa kelas biasa. Konsekuensi dari layanan individualisasi diantaranya diperlukan kurikulum yang fleksibel, yaitu kurikulum yang berdiferensi, yang bisa mengakomodasi anak-anak normal (biasa) maupun anak-anak berbakat. Selain masalah identifikasi dan layanan pengajaran, kepada guru juga perlu diberikan

⁷²Conny R. Semiawan, *Perspektif Pendidikan*.....hlm. 138

tuntunan mengadakan evaluasi kepada anak-anak berbakat.

Ketiga hal di atas (identifikasi, layanan pengajaran dan evaluasi) memang benar-benar sangat diperlukan dalam pelayanan pendidikan bagi anak-anak berbakat.

6. Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan yang memadai untuk semua sekolah; sarana pendidikan sangat dibutuhkan dalam rangka mengembangkan bakat dan kemampuan siswa. Selain sarana dan prasarana yang memadai, idealnya masing-masing sekolah harus menentukan salah satu penekanan tentang aspek yang dikembangkan oleh sekolah tersebut, hal ini menjadi penting karena tidak mungkin tiap sekolah mengembangkan seluruh aspek keberbakatan yang dimiliki oleh anak berbakat.